

**REKONSTRUKSI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI
INDONESIA**

**(Studi Komparatif Pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir dan
K.H Imam Zarkasyi)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Jurusan Studi Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun Oleh:
Muhammad Fahrurraji
18422095

Pembimbing:
Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2023**

**REKONSTRUKSI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI
INDONESIA**

**(Studi Komparatif Pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir dan
K.H Imam Zarkasyi)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Jurusan Studi Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



ACC Munayorah
Supriyanto Agbi, SAg, MCAA, PhD

Disusun Oleh:
Muhammad Fahrurraji
18422095

Pembimbing:
Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Fahrurraji
Nomor Induk Mahasiswa : 18422095
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam di
Indonesia (Studi Komparatif Pemikiran K.H Abdul
Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 1 November 2023

Yang Menyatakan



Muhammad Fahrurraji

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini, dosen pembimbing skripsi dari:

Nama Mahasiswa : Muhammad Fahrurraji
Nomor Induk Mahasiswa ; 18422095
Judul Skripsi : Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam di
Indonesia (Studi Komparatif Pemikiran K.H
Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi)

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dari hasil bimbingan selama ini serta dilakukannya beberapa perbaikan dalam penulisan skripsi, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 1 November 2023



Supriyanto Abdi. S.Ag, MCAA, Ph.D



PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 27 November 2023
Judul Tugas Akhir : Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia
(Studi Komparatif Pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi)
Disusun oleh : MUHAMMAD FAHRURRAJI
Nomor Mahasiswa : 18422095

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I (.....
Penguji I : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....
Penguji II : Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum. (.....
Pembimbing : Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D (.....

Yogyakarta, 27 November 2023

Dekan,



Dr. Drs. Asmuni, MA
Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 1 November 2023 M

17 Rab'ul Akhir 1445 H

Hal : **Skripsi**
Kepada : **Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: **1188/Dek/60/DAATI/FIAI/VIII/2023** tanggal **07 Agustus 2023** atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : Muhammad Fahrurraji
Nomor Induk Mahasiswa : 18422095
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2023/2024
Judul Skripsi : Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Komparatif Pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi)

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,



Supriyanto Abdi. S.Ag, MCAA, Ph.D

MOTTO

“Janganlah kalian memaksa anak-anak kalian mengikuti *atsar* (jejak/cara) kalian, karena mereka diciptakan di zaman yang bukan zaman kalian.”

(Socrates oleh Ibnul Qoyyim dalam *Ighâtsul Lahafân* (II/265) dan *as-Syahrastani* dalam *al-Milal wan Nihal* (II/144))

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan karya tulis ini.

Karya tulis ini saya persembahkan dengan bangga terutama kepada diri saya sendiri dan untuk orang-orang saya cintai.

Terima kasih kepada Ayahanda Waluya Suprihartono S.H. dan Ibu Erus Rusminah selaku motivator utama dalam perjalanan hidup ini.

Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama proses penulisan karya tulis ini.

Terima kasih kepada bapak Supriyanto Abdi. S.Ag, MCAA, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan terbaik dalam proses penulisan karya tulis ini.

ABSTRAK

REKONSTRUKSI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (Studi Komparatif Pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi)

Oleh:

MUHAMMAD FAHRURRAJI

Pendidikan adalah hak bagi seluruh warga negara Indonesia, salah satu fungsi dan tujuan pendidikan adalah membangun peradaban dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Penjajahan kolonialisme mengakibatkan pendidikan Islam di Indonesia cenderung mengalami kemunduran. K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi adalah seorang intelektual yang berpengaruh dalam kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Melalui gagasannya yaitu rekonstruksi konsep serta kurikulum dan mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis perbandingan pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi terkait rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber pada hasil karya yang ditulis oleh tokoh terkait, literatur biografi dan penelitian lainnya yang mengkaji tokoh terkait, teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis isi dan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi selaras dengan metode organism pendekatan filosofis oleh Muhaimin. Desain kurikulum menggunakan pendekatan oleh Tyler dalam pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi memiliki persamaan pada: Tujuan pendidikan menjadikan lulusan yang bermanfaat bagi masyarakat. Pembelajaran mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama. Adapun perbedaan pemikiran keduanya pada: Tujuan pendidikan K.H Abdul Kahar Muzakkir mengharapkan lulusan berakhlak mulia dan berbudi luhur sedangkan K.H Imam Zarkasyi mengharapkan lulusannya tidak berpartai, hidup sederhana dan selalu beribadah untuk Allah semata. Pembelajaran K.H Abdul Kahar menekankan ilmu komprehensif sedangkan K.H Imam Zarkasyi terhadap ilmu bahasa arab dan inggris. Manajemen pengalaman belajar K.H Abdul Kahar Muzakkir menekankan prasarana sedangkan K.H Imam Zarkasyi pada sarana.

Kata Kunci: Rekonstruksi Kurikulum, Pemikiran.

ABSTRACT

RECONSTRUCTING THE ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM IN INDONESIA

(Comparative Study of the Thought of K.H Abdul Kahar
Muzakkir and K.H Imam Zarkasyi)

Oleh:

MUHAMMAD FAHRURRAJI

Education is a right for all Indonesian citizens, one of the functions and objectives of education is to build civilization in order to educate the nation's life. Colonialism has caused Islamic education in Indonesia to regress. K.H Abdul Kahar Muzakkir and K.H Imam Zarkasyi are intellectuals who are influential in the progress of Islamic education in Indonesia. Through their ideas, they reconstructed the concept and curriculum and integrated general and religious sciences. This study aims to examine and analyze the comparison of the thoughts of K.H Abdul Kahar Muzakkir and K.H Imam Zarkasyi regarding the reconstruction of the Islamic education curriculum in Indonesia.

This research uses a historical approach with a type of library research. The data sources obtained in this study are sourced from works written by related figures, biographical literature and other studies that examine related figures, the data analysis technique of this research uses content analysis and descriptive analysis.

The results showed that the thoughts of K.H Abdul Kahar Muzakkir and K.H Imam Zarkasyi are in line with the organism method of philosophical approach by Muhaimin. Curriculum design using the approach by Tyler in the thoughts of K.H Abdul Kahar Muzakkir and K.H Imam Zarkasyi has similarities: The purpose of education is to make graduates who are beneficial to society. Learning integrates general science with religious science. The difference between their thoughts on: The educational objectives of K.H Abdul Kahar Muzakkir expect graduates to be noble and virtuous while K.H Imam Zarkasyi expects graduates to be non-partisan, live simply and always worship for Allah alone. K.H Abdul Kahar's learning emphasizes comprehensive knowledge while K.H Imam Zarkasyi on Arabic and English. Learning experience management K.H Abdul Kahar Muzakkir emphasizes infrastructure while K.H Imam Zarkasyi on facilities.

Keywords: Curriculum Reconstruction, Thought.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَكَسْتَعِينُهُ وَكَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا،
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ،
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Assalamualaikum Wr. Wb

Segenap puja dan puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga kita senantiasa dicurahkan kasih serta sayang-Nya dari Dzat Yang Maha Penyayang dari penyayang, yang menebarkan cinta serta kasih-Nya kepada seluruh hamba-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu kita panjatkan dan kirimkan kepada junjungan baginda besar Rasulullah tercinta, Nabi Muhammad SAW, suri tauladan bagi seluruh umat hingga yaumul hisab. Begitu pula kepada keluarga, sahabat-sahabatnya serta umatnya, semoga kita kelak mendapatkan syafaat di hari pembalasan. Sungguh sebuah karunia tak ternilai yang telah Allah titipkan. Kendala, ujian serta cobaan tak pernah menyurutkan penulis pada kehendak Tuhan. Bila kita telah berusaha dengan sungguh-sungguh dan diiringi dengan doa, Allah pasti memberikan jalan yang terbaik. Dengan semua itu, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Komparatif Pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakir dan K.H Imam Zarkasyi)”**. Do’a serta dorongan dari berbagai banyak pihak yang telah memberikan kontribusi dalam masa penelitian dan penyusunan skripsi ini. Oleh dengan itu, maka dengan kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasihnya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I., M.Pd.I selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Dengan penuh perhatian selalu memberikan motivasi, ilmu, do'a, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Supriyanto Abdi. S.Ag, MCAA, Ph.D selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan membagikan ilmunya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Kepada segenap Bapak dan Ibu selaku dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik dengan penuh keikhlasan dan kesabaran di setiap tahapan yang telah kita lalui bersama selama kurang lebih 5 tahun terakhir menjadikan tauladan bagi para mahasiswa/inya, semoga Allah selalu memberi kebarokahan umur, rezeki, ilmu dan nikmat dalam Islam, iman dan ihsan.
8. Kepada kedua orang tua, Bapak Waluya Suprihartono dan Ibu Erus Rusminah yang telah memberikan support dan doa yang luar biasa.
9. Kepada saudara saya, Novasari Hartini dan Dewi Resti Nurhasanah yang telah memberikan semangat dan doa untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada sahabat-sahabat penulis dan lain-lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat. yang sudah berkenan memberikan motivasi serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Jazakumullah khairan jaza', semoga Allah selalu memberikan keridhoan, rahmat serta kasih sayang-Nya yang diantaranya nikmat iman dan islam serta petunjuk-Nya kepada kita. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat terbuka untuk mendapatkan kritik dan saran yang membangun. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua pihak yang membacanya.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 1 November 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhammad Fahrurraji' in a stylized, cursive script.

Muhammad Fahrurraji

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
REKOMENDASI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Landasan Teori.....	14
BAB III	24
METODE PENELITIAN.....	24

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24
B. Sumber Data.....	24
C. Seleksi Sumber.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV	28
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Biografi K.H Abdul Kahar Muzakkir	28
1. Riwayat Hidup.....	28
2. Riwayat Pendidikan.....	31
3. Riwayat Pekerjaan	34
4. Karya Tulis	39
5. Penggagas Berdirinya Universitas Islam Indonesia	39
B. Biografi K.H Imam Zarkasyi	43
1. Riwayat Hidup.....	43
2. Riwayat Pendidikan.....	46
3. Riwayat Pekerjaan	51
4. Karya Tulis	52
5. Penggagas Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor.....	52
C. Pandangan Dasar K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi Tentang Ilmu dan Kurikulum	55
D. Organisasi Kurikulum Menurut Pemikiran K.H Abdullah Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi	58
E. Komponen Kurikulum Pendidikan Islam Menurut K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi.....	59
1. Tujuan Pendidikan.....	59

2. Organisasi Materi Pembelajaran.....	61
3. Strategi dan Media Pembelajaran.....	65
4. Evaluasi Pembelajaran	68
F. Analisis Perbandingan Pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi tentang Kurikulum Pendidikan Islam	70
1. Tujuan Pendidikan.....	70
2. Organisasi Materi Pembelajaran.....	71
3. Strategi dan Media Pembelajaran.....	75
4. Evaluasi	77
BAB V.....	82
KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Persamaan Pemikiran.....	78
Tabel 4. 2 Perbedaan Pemikiran.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.”¹ itulah ayat pertama yang dibunyikan pada undang-undang dasar tahun 1945 pasal 31 BAB 8 tentang pendidikan dan kebudayaan. Inilah yang menjadikan landasan dan alasan mengapa pendidikan di Indonesia menjadi faktor utama dalam kemajuan suatu bangsa. Pendidikan di Indonesia memiliki fungsi sebagaimana yang telah disebutkan dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional BAB 3 pasal 3 tentang dasar, fungsi dan tujuan yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Pendidikan Islam secara bahasa memiliki dua unsur kata yaitu pendidikan yang memiliki arti “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha”³ dan Islam berarti “Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci al-Qur'an yang diturunkan ke dunia

¹ “J.D.I.H. - Undang Undang Dasar 1945 - Dewan Perwakilan Rakyat,” diakses Desember 20, 2022, <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>.

² “J.D.I.H. - Dewan Perwakilan Rakyat,” diakses Desember 20, 2022, <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/203>.

³ “Arti kata didik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses Desember 20, 2022, <https://kbbi.web.id/didik>.

melalui wahyu Allah”.⁴ Secara terminologi dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses atau usaha yang dilakukan baik secara individu maupun berkelompok dalam memperbaiki sikap sebagaimana dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur’an sebagai pedoman utamanya.

Lembaga dan satuan pendidikan Islam telah menyebar luas hampir di seluruh Indonesia, keberagaman model dan ciri khas dimiliki oleh tiap lembaga yang dianutnya tentu berdasar pada pedoman yang sama yaitu Al-Qur’an dan sunnah. Keberagaman inilah yang membuat warna dan inovasi-inovasi tiada henti pada sistem pendidikan di Indonesia. Jauh sebelum hari ini yaitu Indonesia sebelum terbebas dari kolonialisme, pendidikan Islam dapat dikatakan belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan bangsa, maka dari itu modernisasi dan pembaruan pendidikan Islam sangat dibutuhkan sehingga tidak melulu dengan cara tradisional.⁵

Pendidikan Islam di Indonesia pun kerap sekali dihadapi dengan permasalahan kontemporer yang sangat kompleks secara teori maupun secara praktis, melihat dari ketertinggalan pendidikan Islam jika dibandingkan dengan pendidikan lainnya dari segi kualitas dan kuantitasnya, lalu timbulnya stigma masyarakat terhadap pendidikan Islam yaitu menjadikannya “pilihan kedua” ini sangat disayangkan karena kenyataannya Indonesia adalah negara yang mayoritas memeluk agama Islam.

⁴ “Arti kata Islam - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses Desember 20, 2022, <https://kbbi.web.id/Islam>.

⁵ Jumadi et al., *Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, ed. M.S.I Nur Kholik (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021). Hal. 68

Menurut Muhaimin dalam catatannya mengapa pendidikan Islam di Indonesia selalu dinomorduakan adalah karena. *Pertama*, keterlambatan pendidikan Islam dalam merumuskan dan mengambil keputusan terhadap perubahan yang terjadi, dan selalu cenderung mengutamakan ilmu humaniora dan sosial ketimbang ilmu-ilmu sains. *Kedua*, proses pembaharuan dan peningkatan dalam mengambil kebijakan sistem sering tidak komprehensif atau tidak menyeluruh, setengah-setengah dan seadanya saja sehingga tidak sesuai dengan esensi perubahan. *Ketiga*, kecenderungan orientasi pendidikan Islam kepada masa lampau daripada masa depan. *Keempat*, sistem yang belum dikelola dengan professional baik dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan, tenaga pendidik dan kependidikannya sehingga kalah bersaing dengan lembaga lainnya.⁶

K.H Abdul Kahar Muzakkir adalah seorang pembelajar dan pemikir Islam yang sangat visioner dalam kemajuan suatu bangsa, khususnya dalam pendidikan Islam, dengan demikian beliau mengharapkan adanya pendidikan yang dapat menjadikan para kader di masa depan menjadi ulama yang kompeten, dan oleh karena itu pendidikan Islam semestinya mampu mencetak para generasi ulama-ulama yang professional dan Islami.⁷

Tujuan pendidikan Islam baginya adalah melahirkan ulama-ulama yang tidak hanya unggul dalam keislamannya saja tetapi juga pada bidang bidang keilmuan yang lain, melahirkan ulama-ulama yang dapat menjadi pusat peradaban masyarakat pada era modern, melahirkan ulama-ulama yang ahli hukum,

⁶ Masduki Duryat, *Pendidikan (Islam) dan Logika Interpretasi* (Yogyakarta: K-Media, 2017), Hal. 165

⁷ Ipad Ropendi, *Desain Pendidikan Islam Membaca Pemikiran K.H Kahar Muzakkir*, ed. Nur Kholik (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020). Hal. 105

melahirkan ahli-ahli ekonomi yang Islami, dan memiliki perilaku dengan akhlak yang mulia.

Keprihatinan dan keresahan yang ditunjukkan olehnya saat memiliki keinginan mendirikan Sekolah Tinggi Islam dikarenakan saat itu belum ada perguruan tinggi Islam di Indonesia, akibatnya para pemuda jika ingin memperdalam dan melanjutkan studinya ke jenjang sekolah tinggi secara terpaksa harus meninggalkan Indonesia untuk belajar ke Mesir dan India, ada juga yang tidak dapat menyelesaikan studinya dikarenakan minimnya informasi selama persiapan di Indonesia.⁸

K.H Imam Zarkasyi adalah sosok ulama dan menjadi salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, pemikirannya tentang transformasi pendidikan memiliki ciri yang modern, visioner dan juga futuristik, usaha dan proses yang beliau lakukan dalam upaya pembaruan pendidikan Islam di Indonesia diantaranya adalah revitalisasi sistem, metode, materi, kurikulum, struktur, manajemen, dan pola pikir pendidikan. Pesantren modern adalah hasil buah dari pengembangan dan pembaruan pendidikan Islam yang dimilikinya, tidak hanya ide dan gagasannya saja akan tetapi beliau berhasil memimpin Pondok Pesantren Darussalam Gontor sampai akhir hayatnya.⁹

Keprihatinan K.H Imam Zarkasyi bermula ketika sebagaimana tradisi pesantren di Indonesia yaitu madrasah yang hanya menggunakan sistem klasikal atau tradisional dengan menjadikan kyai sebagai pusat pendidikan. Tercetus

⁸ *Ibid* Hal, 85.

⁹ Subiantoro, K.H Imam Zarkasyi Pemikiran Sang Pelopor Pendidikan Islam Modern (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2021). Hal. 28

gagasan modern dikarenakan ketika luaran pendidikan Islam di Indonesia saat itu hanya menjadikan bahasa arab semata-mata sebagai alat keterampilan untuk memahami kitab saja, menurutnya penguasaan bahasa itu memang sudah kewajiban, bukan hanya untuk membaca dan menulis akan tetapi sebagai alat komunikasi yaitu bercakap dan mendengar.¹⁰

Keteladanan dan pemikiran yang dimiliki K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi dalam upaya pembaruan pendidikan Islam di Indonesia telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kemajuan bangsa, sehingga peristiwa dan nilai-nilai perjuangan ini hendaknya menjadi contoh dan pelajaran bagi kita semua dan seluruh elemen pendidikan yang ada di Indonesia.

Maka dari itu penulis akan mengkaji serta membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut lebih dalam lagi terkait rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia di dalam skripsi yang berjudul “Rekonstruksi Kurikulum pendidikan Islam di Indonesia (Studi Komparatif Pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi)”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi terkait rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam, pemikiran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemikiran yang terimplikasikan baik dalam perkataan, perbuatan, peristiwa, pengalaman, dan tulisan.

¹⁰ Wekke Ismail Suardi, *Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Gontor, Kemodernan, dan Pembelajaran Bahasa* (Yogyakarta: Deepublish, 2016). Hal. 24

Diperlukan pertanyaan untuk menjawab hasil dalam penelitian ini, pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir tentang rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia?
2. Bagaimana pemikiran K.H Imam Zarkasyi tentang rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia?
3. Bagaimana perbandingan pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi tentang rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai, tujuan-tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir tentang rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia.
2. Mengkaji pemikiran K.H Imam Zarkasyi tentang rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia.
3. Membandingkan pemikiran K.H Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi tentang rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia.

Kegunaan atau manfaat penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan suatu manfaat berupa pengetahuan kepada pembacanya. Secara teoritis manfaat penelitian ini dirincikan sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangsih berupa pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan secara luas khususnya bagi pendidikan Islam.
2. Memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakir dan K.H Imam Zarkasyi terkait rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia.
3. Memberikan motivasi bagi para pengamat dan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait sebagai bentuk upaya perbaikan dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

Secara praktis manfaat penelitian ini dirincikan sebagai berikut:

1. Memberikan acuan sebagai evaluasi bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia.

D. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini terarah pada tujuannya maka diperlukan rangkaian atau sistematika pembahasan, maka selanjutnya sistematika pembahasan ini dibagi menjadi 5 BAB yang dirincikan sebagai berikut:

BAB I yaitu pendahuluan berupa penjelasan secara umum penelitian ini yang di dalamnya terdapat: *Pertama* latar belakang masalah *Kedua* fokus dan pertanyaan penelitian *Ketiga* tujuan dan kegunaan penelitian *Keempat* sistematika pembahasan.

BAB II berupa kajian pustaka yaitu merupakan informasi dalam berbagai bentuk penelitian yang telah ditelaah oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan selanjutnya landasan teori yaitu merupakan landasan dalam menyusun kerangka berpikir.

BAB III yaitu berupa Metode Penelitian, adapun metode penelitian kualitatif yang diperlukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pustaka yang dirincikan sebagai berikut : 1) Jenis Penelitian dan Pendekatan 2) Sumber Data 3) Seleksi Sumber 4) Teknik Pengumpulan Data 5) Teknik Analisis Data.

BAB IV berupa hasil data penelitian yang akan disertakan dengan pembahasan penelitian berupa analisis, yang dalam penelitian ini adalah analisis perbandingan.

BAB V yaitu kesimpulan dari hasil dan pembahasan yang telah disertakan sebelumnya dan saran untuk kelangsungan penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka pada penelitian ini mengacu pada jurnal, artikel, skripsi, dan tesis yang sesuai dengan judul penelitian.

Penelitian pertama ditulis oleh Ipad Ropendi mahasiswa pascasarjana dalam tesisnya pada bulan Mei tahun 2017 di Universitas Islam Indonesia Fakultas Ilmu Agama Islam dengan judul "*Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia*".¹¹ Penelitian ini menekankan hasil pemikiran KH. Abdul Kahar Mudzakkir tentang konsep pendidikan Islam pada persoalan kontemporer yang terjadi di Indonesia.

Menurutnya, pemikiran KH. Abdul Kahar Mudzakkir tentang konsep pendidikan Islam berorientasi pada kurikulum yang integrative dan interkonektif, dan harapan dari pemikirannya adalah agar para pengemban amanah dalam pendidikan dapat menjalankan tugas dan kewajiban dengan profesional dan penuh tanggung jawab.

Penelitian kedua ditulis Ana Maulida Sabila, Happy Susanto, Anip Dwi Saputro dalam Jurnal Pendidikan Islam (IJPI) Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan judul "*Education Thought Imam Zarkasyi and Relevance to the*

¹¹ Ipad Ropendi, "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia" (Universitas Islam Indonesia, 2017).

Development of Islamic Education in Indonesia”¹² penelitian ini berfokus pada kemunduran pendidikan Islam dan pandangan terhadap ruang kebebasan pendidikan Islam saat masa pra-kemerdekaan sehingga menghasilkan pemikiran K.H Imam Zarkasyi yang relevan terhadap pendidikan Islam di Indonesia baik dalam aspek kelembagaan, sistem, tujuan, pendidik, peserta didik dan situasi pendidikan di Indonesia.

Penelitian ketiga ditulis oleh Imroatul Fatihah dalam jurnal manajemen pendidikan agama Islam di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan judul “*Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor*”¹³ penelitian ini berfokus terhadap pemikiran KH. Imam Zarkasyi dalam memimpin PMDG dengan sikap tauladan, sesuai dengan konsep pendidikan yang digagas olehnya yaitu bahwa pendidikan adalah segala aspek yang kita dengar, lihat, dan rasakan.

Sikap tauladan serta milieu lingkungan pesantren didesain sedemikian rupa sehingga para santri akan dibuat sibuk dan tak ada waktu untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, sehingga menghasilkan para santri selalu dalam pengawasan, pengarahan, pelatihan dan pembiasaan. Selogan pondok tidak pernah tidur dibuat untuk mengingatkan santri bahwa selama 24 jam mereka selalu berkegiatan, hal ini dilakukan agar santri terbiasa dengan kehidupan seorang kader

¹² Ana Maulida Sabila, Happy Susanto, dan Anip Dwi Saputro, “*Education Thought Imam Zarkasyi and Relevance to the Development of Islamic Education in Indonesia.*” *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)* 5 (2020): 20.

¹³ Imroatul Fatihah, “*Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor.*” *Journal of Islamic Education Management* 2 (2018): 18.

pemimpin kelak di masyarakat nanti, bukan santri yang dilayani dan hanya memikirkan keegoisan diri sendiri.

Penelitian selanjutnya yang keempat pada jurnal terjemahan *Afkaruna* Vol. 15 No. 2 Desember 2019 yang ditulis oleh (Mitsuo Nakamura) yang berjudul “*Prof. H. Abdul Kahar Muzakir dan Perkembangan Gerakan Islam Reformis di Indonesia*”¹⁴ penelitian ini menekankan pada pemikiran dan konsep politik reformisme yang dibawa oleh Prof. H. Abdul Kahar Muzakir dari Mesir ke Indonesia yang berorientasikan teologis, elitis dan intelektual.

Dijelaskan bahwa politik yang dirumuskan oleh Prof. H. Abdul Kahar Muzakir bukanlah politik yang haus akan kekuasaan dan bertentangan dengan pemerintah akan tetapi menciptakan bentuk kekuasaan yang lebih baik dari itu, sudut pandang yang dimilikinya ialah politik adalah memang salah satu aspek umat Islam yang seharusnya selalu menghadirkan kebenaran.

Penelitian terdahulu yang kelima yaitu ditulis oleh Rika Wulandari dalam Skripsinya yang berjudul “*Modernisasi Pondok Pesantren Menurut K.H Imam Zarkasyi*”¹⁵, penelitian ini berfokus terhadap upaya-upaya yang telah dilakukan K.H Imam Zarkasyi dalam memodernisasi pondok pesantren gontor sehingga menghasilkan keimpulan sebagai berikut yaitu K.H Imam Zarkasyi memodernisasi kurikulum menjadi 100% pengetahuan agama dan pengetahuan umum, selanjutnya beliau membarui metode mengajar klasik dengan cara yang modern yaitu menambahkan Bahasa arab dan inggris dalam pengajarannya sehingga menjadikan

¹⁴ Mitsuo Nakamura, “*Prof. H. Abdul Kahar Muzakir and The Development of Islamic Reformist Movement in Indonesia*,” *Afkaruna* 15, no. 2 (2019).

¹⁵ Rika Wulandari, “*Modernisasi Pondok Pesantren Menurut K.H Imam Zarkasyi*” (UIN Raden Intan Lampung, 2023).

karakteristik pengajaran yang dilakukan gontor, selanjutnya manajemen kelembagaan menjadikan badan wakaf menjadi lembaga tertinggi di Gontor.

Selanjutnya penelitian keenam dalam jurnal yang ditulis oleh Rusli Takunas yang berjudul “*Pemikiran Pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi*”¹⁶, mengutip dari pernyataan Saifullah Ali bahwa KH. Imam Zarkasyi melakukan pembaruan pada model pembelajaran di gontor yaitu dinamai *Kulliyyatul Muallimin Al-Islamiyyah* KMI, KMI adalah eklektik dari sistem pembelajaran pondok pesantren dan madrasah, gontor hanya mengadopsi hal hal yang paling baik pada setiap model pembelajaran, sesuai dengan prinsip *al-Muhafazah ‘ala al-Qadim al-Salih wa Akhdh bi al-Jadid al-Aslah*, bagi KH. Imam Zarkasyi kata modern digunakan sebagai bentuk dari metode yang mutakhir sesuai dengan berkembangnya zaman, dan bersifat produktif serta mudah menghasilkan.

Penelitian ketujuh yaitu dalam jurnalnya Jurnal Bina Ummat | Vol.1 No.1 |2018 yang ditulis oleh Dwi Budiman Assiroji di Sekolah Tinggi Ilmu Da’wah Mohammad Natsir, yang berjudul “*Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H Imam Zarkasyi*”.¹⁷ pada penelitian ini sebagaimana diketahui bahwa K.H Imam zarkasyi adalah salah satu dari pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor yang disebut dengan TRIMURTI diantaranya ada K.H Ahmad Sahal dan Zainuddin Fannani.

Dijelaskan dalam peneliatian ini berfokus pada pemikirannya tentang konsep pendidikan Islam dan kepemimpinannya. Pada prinsipnya bahwa pendidikan bukanlah sekedar dapat membuat anak didik menjadi pintar dan banyak

¹⁶ Rusli Takunas, “Pemikiran Pendidikan Islam KH.Imam Zarkasyi,” *Journal of Pedagogy* 1 (2018): 154–160.

¹⁷ Dwi Budiman Assiroji, “Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi,” *Bina Ummat* 1 (2018).

ilmu, lebih dari itu tujuan pendidikan sebenarnya adalah agar ilmu yang anak didik dapatkan dapat diamalkan sebagai manfaat bagi orang lain.

Penelitian terakhir yang kedelapan yaitu dalam skripsi yang ditulis oleh Santi Maulidah yang berjudul “*Modernisasi Pondok Pesantren: Studi Perbandingan Pemikiran KH. Abrurrahman Wahid dan KH. Imam Zarkasyi*”¹⁸ sesuai dengan judulnya penelitian ini berfokus terhadap perbandingan hasil upaya pembaruan pondok pesantren yang dilakukan kedua tokoh tersebut, terdapat tiga perbandingan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu kurikulum pendidikan, metode pendidikan yang digunakan, dan manajemen kelembagaan.

Pada penelitian terdahulu yang telah dikaji sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh yang dimaksud telah sesuai dengan topik pembahasan pada penelitian ini akan tetapi penelitian sebelumnya belum terdapat jenis komparasi kedua tokoh tersebut, sedangkan penelitian kali ini memiliki ciri komparasi atau membandingkan kedua tokoh tersebut dalam satu penelitian dengan kaidah keilmuan, maka penelitian ini akan berfokus pada komparasi rekonstruksi kurikulum menurut pemikiran kedua tokoh tersebut, dalam hal ini penulis memberikan judul penelitian adalah sebagai berikut “Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Komparatif Pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi)”.

¹⁸ Santi Maulidah, “Modernisasi Pondok Pesantren: Studi Perbandingan Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan KH.Imam Zarkasyi” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

B. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara bahasa memiliki dua suku kata yaitu kata pendidikan dan Islam. Dua suku kata ini menjadikan dua arti yang saling bersambung menurut definisinya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti pendidikan adalah “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha”¹⁹ dan Islam berarti “Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw berpedoman pada kitab suci al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah”.²⁰

Secara definisi pendidikan Islam biasanya dikatakan juga dengan pendidikan agama, hal ini karena pendidikan Islam dapat juga dikatakan dengan beberapa istilah lain yaitu *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Masing masing kata dalam bahasa arab tersebut memiliki arti yang berbeda beda tetapi memiliki hakikat pendidikan yang sama yaitu suatu usaha untuk membina kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat khususnya sesuai dengan ajaran agama Islam.²¹

Kata *tarbiyah* dalam ilmu bahasa arab bertuliskan رَبِّي - يُرِّي yang memiliki arti memperbaiki dan meluruskan, kata الرَّبَّ dalam arti ini ditujukan kepada Allah SWT atau tuhan yang ditaati, dapat diuraikan bahwa *tarbiyah* adalah proses memperbaiki diri hingga sampai kepada nilai

¹⁹ “Arti kata didik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”

²⁰ “Arti kata Islam - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”

²¹ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1 ed. (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014).

kesempurnaan secara perlahan dan proses ini sejalan dengan kehidupan tanpa adanya batasan waktu dan tempat.²²

Sebagaimana penjelasan di atas sesuai dengan firman Allah pada surat *Al-Imran* ayat 79 sebagai berikut:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا

عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ

تَدْرُسُونَ ۝ ٧٩

“Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!”²³

Kata *ta'dib* memiliki asal kata yaitu *adaba* yang artinya mendidik. kata ini belum memiliki tujuan dan perlu sebuah tujuan atau objek dalam mendidik yang dimaksud adalah manusia. Dalam bahasa Indonesia *adab* memiliki arti sopan santun atau budi pekerti, akan tetapi peradaban adalah hasil dari seluruh budi daya manusia secara individual maupun sosial. Secara menyeluruh arti *ta'dib* yaitu ilmu-ilmu yang didapat oleh manusia melewati pendidikan agar menghasilkan amal dan perilaku yang baik.²⁴

²² Najib Kahlid Al Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, ed. Ibnu Muhammad dan Fakhruddin Nursyam, 1 ed. (Jakarta: Gema Insani, 1994). Hal. 21

²³ Lajnah Pentashihan Quran, “Al-Quran Kemenag.” QS.Al-Imran(3):79.

²⁴ M Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, n.d.). Hal. 53

Kata *ta'lim* memiliki asal kata *'allama* yang memiliki arti sebuah proses pengajaran dengan seluruh kemampuan indra manusia lalu disimpan di dalam akal, *ta'lim* mencakup beberapa aspek pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh manusia dalam hidupnya.²⁵ Sumber pendidikan Islam yaitu dari Al-quran dan sunnah serta hasil pemikiran maslahat umat.

2. Pengertian Rekonstruksi/Pembaruan Kurikulum

Rekonstruksi secara bahasa asalnya yaitu dari kata *re* yaitu kembali atau sekali lagi dan *construction* yang artinya pembangunan, sebagaimana arti lainnya bahwa rekonstruksi artinya adalah membangun kembali²⁶

Pembaruan dalam segi bahasa memiliki arti yang luas, untuk menyederhanakannya diperlukan objek yang bersifat fisik atau nonfisik dalam pembaruan fisik tersebut sebagai contoh dalam hal pembaruan bangunan maka pembaruan disebut dengan *renovation*, *restoration*. Sedangkan dalam objek nonfisik kata pembaruan ini menjadi *innovation*, *revival*, *modernization*.²⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata pembaruan adalah suatu proses, cara atau pembuatan membarui, atau suatu proses untuk mengembangkan kebudayaan, teknologi dan ekonomi.²⁸

²⁵ Ibid.

²⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," diakses Juli 15, 2023, <https://kbbi.web.id/rekonstruksi>.

²⁷ Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019). Hal. 7

²⁸ Kemendikbud, "Pembaruan," last modified 2016, diakses April 20, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembaruan>.

Kurikulum secara bahasa memiliki arti yaitu suatu perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan.²⁹ Menurut Daniel Tanner dan Laurel Tanner, kurikulum adalah suatu pengalaman pembelajaran yang terarah, terencana, terstruktur dan tersusun melalui proses rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman secara sistematis dibawah pengawasan suatu lembaga pendidikan sehingga peserta didik memiliki suatu motivasi dan juga minat belajar.³⁰

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”³¹

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dalam rekonstruksi atau pembaruan kurikulum pendidikan Islam adalah proses membangun kembali atau upaya membarui dan mengembangkan kurikulum pendidikan Islam.

3. Komponen Kurikulum

Komponen adalah bagian yang integral dan fungsional yang tidak dapat terpisahkan dari sebuah sistem kurikulum, komponen mempunyai peranan dalam pembentukan sistem kurikulum. Sebagai sebuah sistem, kurikulum memiliki beberapa komponen. Seperti halnya dalam sistem mana

²⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” diakses Juli 15, 2023, <https://kbbi.web.id/kurikulum>.

³⁰ Sarinah, *Pengantar Kurikulum* (Yogyakarta: Deepublish, 2015). Hal. 12

³¹ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” 49 (2003): 33.

pun, kurikulum baru bisa dikatakan baik jika memiliki komponen lengkap dan fungsional. Sebaliknya kurikulum tidak dikatakan baik apabila di dalamnya terdapat komponen yang tidak lengkap sekarang dipandang kurikulum yang tidak sempurna. Kurikulum memiliki lima komponen utama, yaitu: (1) tujuan (2) materi (3) strategi pembelajaran (4) organisasi kurikulum dan (5) evaluasi. Kelima komponen tersebut memiliki keteraitan yang tidak terpisahkan.³²

4. Konsep dan Model Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum adalah susunan pengalaman dan pengetahuan baku yang harus disampaikan dan dilakukan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Organisasi Kurikulum memiliki beberapa model yaitu sebagai berikut

- a. *Separated Curriculum* (Pendekatan Mata Pelajaran) adalah organisasi isi pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang disajikan dan diberikan kepada para siswa secara terpisah-pisah.
- b. *Correlated Curriculum* (Mata Pelajaran Gabaungan) pada dasarnya organisasi kurikulum ini menghendaki agar mata pelajaran itu satu sama lain ada hubungannya, bersangkut paut (*correlated*) walaupun mungkin batas-batas yang satu dengan yang lain masih dipertahankan.

³² Ibid., Sarinah, *Pengantar Kurikulum*. Hal. 31

c. *Integrated Curriculum* (Kurikulum Terpadu) adalah kurikulum yang menyajikan bahan pembelajaran secara unit dan keseluruhan tanpa mengadakan batas-batas satu pelajaran dengan yang lainnya. Organisasi ini disusun berdasarkan analisis bidang kehidupan atau kegiatan utama manusia dalam masyarakat yang disebut *social functions* atau *major areas of living*, yang meliputi perlindungan dan pelastarian hidup, kekayaan dan sumber alam, produksi barang dan jasa distribusinya, konsumsi benda dan jasa komunikasi dan transportasi benda dan manusia, rekreasi, ekspresi rasa keindahan, ekspresi rasa keagamaan, pendidikan, perluasan kebebasan, integrasi kepribadian dan penelitian.³³

5. Model Pengembangan Kurikulum

a. Ralph W Tyler

Menurut Tyler setidaknya terdapat empat hal yang mendasar untuk mengembangkan suatu kurikulum yaitu *Pertama* berhubungan dengan tujuan pendidikan. *Kedua* berhubungan dengan proses pembelajaran. *Ketiga* berhubungan dengan manajemen pengalaman belajar. *Keempat* berhubungan dengan evaluasi pembelajaran.³⁴

³³ Aset Sugiana, "Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum di Indonesia," *El Hikmah* 12 (2018): 13. Hal. 96-97

³⁴ Agus Pahrudin dan Ismail Suardi Wekke, *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*, ed. Alvia (Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru, 2021). Hal. 115

Dalam menyusun tujuan pendidikan Tyler menyatakan bahwa tidak hanya memperhitungkan pendapat dari para ahli disiplin ilmu akan tetapi juga dapat mempertimbangkan aspek kebutuhan dan minat masyarakat sesuai dengan filsafat pendidikan. Dalam proses pembelajaran agar memperhatikan latar belakang pendidikan dan pengalaman peserta didik serta aktivitas dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam mengorganisir pengalaman belajar dibutuhkan struktur terorganisir yang didapatkan dari disiplin ilmu dan mata pelajaran agar menghasilkan efek yang maksimal dan kumulatif. Dalam evaluasi Tyler menjelaskan bahwa evaluasi tidak hanya melalui ujian tertulis saja akan tetapi juga menggunakan beberapa aspek seperti hasil pekerjaan siswa, partisipasi dalam kelas, observasi dan lain sebagainya agar mendapatkan hasil yang komprehensif sesuai dengan tercapainya tujuan pendidikan.³⁵

b. Muhaimin

Terdapat beberapa model pengembangan kurikulum menurut muhaimin yaitu

Pertama, model Dikotomis, model ini memiliki pandangan yang sederhana terhadap kehidupan, kata dikotomis atau diskrit sebagai kunci dimana melihat segala sesuatu menjadi dua sisi yang

³⁵ Ralph W Tyler, *Basic Principles Of Curriculum and Instruction* (chicago: The University of Chicago Press, 1949). Hal. 1

berlawanan, seperti pendidikan agama dan pendidikan non agama pandangan aspek kehidupan dunia dan akhirat, memandang aspek kehidupan jasmani dan rohani. Terdapat implikasi model dikotomis dalam pendidikan agama Islam yaitu lebih berorientasi kepada kehidupan akhirat saja dengan mempelajari ilmu-ilmu keagamaan, sedangkan orientasi kehidupan di dunia dianggap bukan menjadi masalah yang penting sementara ilmu-ilmu sains dianggap terpisah atau diluar dari aspek agama.³⁶

Kedua, Model Mekanism, Model ini memiliki pandangan bahwa kehidupan merupakan kumpulan dari beberapa aspek dan pendidikan sebagai penanaman dan pengembangan suatu nilai dalam aspek kehidupan yang masing-masing berjalan sesuai dengan fungsinya bagaikan sebuah mesin yang terdiri dari beberapa komponen dan elemen-elemen yang dapat saling berkonsultasi atau tidak.

Aspek atau nilai kehidupan yang dimaksud seperti agama, individu, sosial, rasional, ekonomi, biofisik dan lain sebagainya. Hubungan antar nilai agama dengan yang lainnya dapat bersifat *Horizontal Lateral (independent)*, *Lateral Skuensial*, *Vertical Linier*. *Horizontal Lateral (independent)* memiliki arti yaitu beberapa mata pelajaran/kuliah umum dengan agama mempunyai

³⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2009). Hal. 65

hubungan sederajat yang independen tetapi tidak bisa saling berkonsultasi. *Lateral Skuensial* memiliki arti yaitu beberapa mata pelajaran/kuliah umum dengan agama mempunyai hubungan yang dapat saling berkonsultasi. *Vertical Linier* memiliki arti yaitu menjadikan pendidikan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi, sedangkan pendidikan atau ilmu-ilmu lainnya untuk mengembangkan nilai insani yang memiliki relasi dengan agama.³⁷

Ketiga, Model Organism/Sistematik, Meminjam istilah biologi yang artinya organism adalah susunan yang bersistem dari beberapa bagian jasad hidup untuk sebuah tujuan, Model ini dalam konteks pendidikan Islam memiliki pandangan bahwa aktivitas pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang hidup dan bekerja sama secara terpadu untuk menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.

Paradigma tersebut mulai dirintis dan dikembangkan dalam bentuk madrasah, hal ini untuk mendeklarasikan bahwa madrasah adalah sekolah umum yang memiliki ciri khas agama atau sebagai sekolah Islam swasta unggulan, kebijakan ini berusaha mengakomodasikan tiga tujuan utama yaitu *Pertama* madrasah sebagai fasilitas untuk membina ruh atau praktik kehidupan yang islami, *Kedua* memperjelas dan memperkokoh keberadaan

³⁷ *Ibid.*, hal. 66.

madrasah sebagai fasilitas pembinaan masyarakat yang cerdas dan berpengetahuan, *Ketiga* mampu merespon problematika masa depan yang memiliki arti sanggup melahirkan manusia yang mempunyai kesiapan memasuki era globalisasi, industrialisasi, dan era informasi.³⁸

³⁸ *Ibid.*, hal. 67.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan historis, menurut M. Zeni pendekatan historis adalah penguraian suatu masalah dengan meninjau sejarah atau peristiwa-peristiwa yang telah terjadi serta menganalisis dengan sejarah dan memecahkan permasalahan dengan menggunakan teknik analisis sejarah.³⁹

Jenis penelitian ini yaitu kepustakaan (*Library Research*), Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menerapkan teknik pengumpulan data dengan menelaah kepada buku, literatur, dan karya ilmiah yang sesuai untuk memecahkan suatu masalah dalam penelitian.⁴⁰

B. Sumber Data

Terdapat dua sumber data yaitu primer dan sekunder, data primer berupa buku yang ditulis oleh subjek yang diteliti seperti berikut:

1. *Pedoman Pendidikan Modern* ditulis oleh K.H Imam Zarkasyi bersama K.H Zainuddin Fanani tahun 1934, penerbit Tinta Medina.

³⁹ Muhammad Zeni Rochmatullah Ilyas dan Afdhol Abdol Hanaf, *Pendekatan Studi Islam*, ed. R. Ari Nugroho, 1 ed. (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022).

⁴⁰ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005).

Adapun data sekunder diambil dari karya-karya ilmiah yang ditulis oleh penulis lain dengan topik dan pembahasan yang memiliki relevansi dengan subjek yang diteliti seperti buku-buku dan tesis sebagai berikut:

1. *Biografi K.H Imam Zarkasyi – Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* ditulis oleh Tim Penyusun tahun 1996, penerbit Gontor Press.
2. *Prof Abdul Kahar Muzakkir Biografi, Kontribusi, Intelektual – Mondial* ditulis oleh Dzul kifli Hadi Imawan tahun 2023, penerbit Diva Press.
3. *Prof Abdul Kahar Muzakkir Mutiara Nusantara dari Yogyakarta* ditulis oleh Trias Setiawati tahun 2006, penerbit UII Press.

C. Seleksi Sumber

Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam bersumber pada data primer dan data sekunder, seleksi pada data primer yaitu dengan mengumpulkan dan memilah data juga informasi pada literasi, terutama dalam membahas tokoh yang dimaksud bersangkutan dengan kurikulum pendidikan Islam. Seleksi sumber data sekunder yaitu dengan mencermati pendapat, pandangan, upaya, dan kesimpulan pada penelitian-penelitian yang telah dikaji sebelumnya dengan fokus dan topik terkait.

Penulis juga akan menyajikan sumber data berupa biografi, sejarah, pengalaman dan pencapaian dari setiap tokoh yang ditulis dalam lingkup keintelektualan serta memiliki ciri rekonstruksi kurikulum. Ini bertujuan untuk memperkuat data dari hasil pemikiran kedua tokoh tersebut yaitu K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini penulis selanjutnya melakukan teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan teknik telaah dokumen, teknik ini dapat juga dikatakan dengan analisis dokumentasi yaitu dengan maksud penulis menghimpun, mencatat, dan memeriksa dokumen-dokumen sebagai bahan atau sumber data pada penelitian.

Dokumentasi itu sendiri merupakan salah satu teknik pengumpulan data penelitian kualitatif dengan menganalisis dokumen-dokumen yang telah dibuat oleh subjek maupun orang lain yang membuat dokumen tentang subjek yang dimaksud dalam penelitian.⁴¹

E. Teknik Analisis Data

Pada tahap ini penulis menggunakan dua teknik analisis data yaitu teknik analisis isi (*Content Analysis*) dan teknik deskriptif, yang dimaksud dengan kedua teknik di atas adalah sebagai berikut:

1. Teknik Analisis Isi

Teknik ini pada umumnya biasa digunakan untuk mengetahui apa atau bagaimana isi kandungan (*content*) dalam suatu sumber data yang didapat buku ataupun berita misalnya.⁴² Lalu kandungan yang dimaksud adalah peneliti akan melihat aspek-aspek secara langsung pada suatu sumber data seperti judul, narasumber, subjek, dan informasi yang komprehensif.

⁴¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Deffi Lestari, 1 ed. (Sukabumi: CV Jejak, 2018). Hal. 153

⁴² Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, 1 ed. (Jakarta: Kencana, 2011). Hal. 173

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam teknik ini yaitu 1) Merumuskan tujuan analisis, artinya apa saja hal-hal yang menjadi masalah pada penelitian ini dapat dijawab dengan analisis isi yaitu adalah isi pemikiran, 2) Menginput dan menganalisis data.

2. Teknik Analisis Deskriptif

Teknik analisis deskriptif adalah proses pembahasan atau penguraian data yang diperoleh dalam suatu objek penelitian dengan apa adanya.⁴³ Pada tahap ini peneliti akan menelaah data dari dokumen-dokumen dan mengklasifikasikannya ke dalam beberapa aspek sehingga pokok atau poin dapat dijelaskan dan diuraikan sesuai dengan data pada dokumen yang telah didapat. Tahapan analisis yang dilakukan dalam teknik ini yaitu 1) Penyajian data, 2) Menganalisa data, 3) Menyimpulkan data

⁴³ Lexy J dan Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remadja Karya, 1989). Hal. 248

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi K.H Abdul Kahar Muzakkir

1. Riwayat Hidup

K.H Abdul Kahar Muzakkir dilahirkan di Gading, Yogyakarta tanggal 16 April 1907. K.H Abdul Kahar Muzakkir memiliki ayah bernama H. Mudzakkir beliau adalah seorang pedagang yang terhormat di Kotagede dan ibunya, Siti Khadijah adalah putri satu-satunya dari lima bersaudara keluarga H. Mukmin.⁴⁴

Nama K.H Abdul Kahar Muzakkir sering disandingkan dengan sosok pemberontak Islam di Sulawesi Selatan pada awal tahun 1950 yang bernama Kahar Muzakkar, beberapa naskah keliru akan peran K.H Abdul Kahar Muzakkir dengan nama Kahar Muzakkar seperti dalam naskah Sukarno yang berjudul “*A Political Biography*” yang mengubahnya menjadi satu orang dalam indeks dan dalam naskah berjudul “*Indonesia & Malay Students In Cairo in 1020’s*” yang ditulis oleh William R. Roff tak membedakan antara K.H Abdul Kahar Muzakkir dan Kahar Muzakkar. Menurut Rifki Abdul Kahar sebagai putra dari K.H Abdul Kahar Muzakkir yang menjadi dosen agama di UII mengatakan bahwa K.H Abdul Kahar

⁴⁴ “Kahar Muzakkir, Abdul,” *Ensiklopedia Islam*, last modified 2022, <https://ensiklopediaislam.id/kahar-muzakkir-abdul/>.

Muzakkir menambahkan kata Abdul dalam namanya adalah karena Abdul artinya hamba tuhan sedangkan Kahar adalah tuhan saja.⁴⁵

K.H Abdul Kahar Muzakkir memiliki silsilah dari ayahnya yaitu Kyai Muzakkir bin Kyai Abdullah Rosyad bin Kyai Hasan Basyri. Terkait Kyai Hasan Basyri beliau adalah pemimpin Tarekat Satariyah pada awal abad 19. Sebuah tarekat berasal dari India didirikan oleh Syekh Abdullah Syattar. Kyai Hasan Basyri merupakan salah satu panglima yaitu pasukan perang Dipenogoro yang tertangkap bersamanya dan diasingkan hingga akhir hayatnya di Tondano, Sulawesi.

Kyai Muzakkir adalah seorang guru besar di masjid Gede Keraton, memiliki saudara bernama Kyai Munawwir yang sebagai pendiri pondok pesantren krapyak diidentikkan dengan kata Al-munawwir. Kyai Muzakkir juga bersahabat dengan Kyai Ahmad Dahlan yang bekerja sebagai khatib di masjid tersebut. Sedangkan dari silsilah ibunya yaitu bernama Siti Khadijah binti Mukmin.⁴⁶

K.H Abdul Kahar Mudzakkir adalah seorang yang sangat manusiawi serta dinamis, yang aktif dalam gerakan dakwah Islam sejak menjadi mahasiswa di Mesir. Terlebih lagi setelah dia kembali ke Indonesia pada tahun 1937. Banyak organisasi keagamaan Islam yang tertarik padanya karena untuk menjadi sebagai administrator, penasihat, dan guru di tingkat nasional dan internasional. Salah satunya yaitu organisasi

⁴⁵ Ropendi, "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia." Hlm. 64

⁴⁶ Trias Setiawati, *Prof. KH. Abdul Kahar Mudzakir, Mutiara Nusantara dari Yogyakarta* (Yogyakarta: Badan Wakaf Universitas Islam, 2006). Hal. 6

Muhammadiyah dalam rintisan K.H Ahmad Dahlan pada tahun 1912, K.H Abdul Kahar Mudzakkir tercatat sebagai pimpinan pusat (PP) divisi pemuda dan PKO (Penolong Kesengsaraan Oemeom). Begitu pula K.H Abdul Kahar Mudzakkir diakui sebagai guru, pendiri dan direktur pertama (1958-1960), ATM (Akademi Tabligh Muhammadiyah). Djaldan Badawi yang menjadi salah seorang anggota pimpinan Muhammadiyah tahun 1966 memberikan saksi terhadap K.H Abdul Kahar Muzakkir kian kali setelah melaksanakan tugasnya ke luar negeri untuk menghadiri acara mendapatkan bekal berupa uang saku dari organisasi, lalu beliau memberikan sisa uang itu kembali untuk kepentingan organisasi.⁴⁷

K.H Abdul Kahar Muzakkir fasih berbahasa Arab, Inggris dan bahasa Ibrani dan aktif berdakwah kepada sasaran-sasaran penting seperti pejabat tinggi, beliau tercatat mengirim telegram ke manca negara, yaitu salah satunya kepada presiden Tunisia yaitu Bourgiba, presiden Sukarno ketika sedang berada di Tokyo, dan juga kepada raja Arab Saudi yaitu Faishal. Beliau pernah juga bertemu dengan raja Arab Saudi untuk membahas perihal kepentingan umat Islam di Indonesia ditemani oleh Agustyk sekretaris perdana menteri Indonesia pertama dan Mohammad Natsir.

Ahad 1 Desember 1973, K.H Abdul Kahar Muzakkir sebagai ketua PDHI (Persaudaraan Djama'ah Haji Indonesia) pusat memberikan ceramah, mengantar dan melepas calon jamaah haji di Bandara Adi Sucipto

⁴⁷ Ibid., Hal. 7

Yogyakarta, lalu pulang untuk menemui Djarwani Hadikoesoemo di kantor Muhammadiyah, saat itulah bentuk ceramah terakhir beliau, Senin 2 Desember 1973 pukul 21.50 beliau meninggal di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta berusia 66 tahun, Jenazah dishalatkan yang dipimpin oleh Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah K.H Abdur Rozaq Fachruddin, Senin 3 Desember 1973 almarhum dimakamkan di pemakaman keluarga Boharen, Kotagede, Yogyakarta.⁴⁸

2. Riwayat Pendidikan

K.H Abdul Kahar Muzakkir memulai pendidikannya sejak kecil pada tahun 1914-1918 dengan mengaji di pendopo yang didirikan oleh kakeknya di Boharen, Kotagede. Lalu kemudian melanjutkan pembelajaran di Sekolah yang didirikan oleh pamannya yaitu Masyhudi, dengan sebuah gerakan yaitu Syarekatul Mubtadi yang nantinya akan menjadi sekolah Muhammadiyah atau juga sekolah pertama di Yogyakarta disebut dengan Sekolah Ongko Loro.⁴⁹

Setamatnya di Sekolah Ongko Loro K.H Abdul Kahar Muzakkir melanjutkannya pendidikannya di beberapa pesantren pada tahun 1919-1923, dimulai dengan pesantren yang terdekat hingga yang terjauh, diawali ketika beliau masuk sebagai santri di pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta. Memiliki keunggulan yaitu materi-materi khusus yang diberikan oleh kyai Munawwir yaitu materi Al-Qur'an, *Tafsir*, *As Sayuthi*,

⁴⁸ Ibid., Hal. 8

⁴⁹ Ibid., Hal. 20

Tafsir Jalalain, Mustholahul Hadits, Fiqih, Aqidah, Akhlaq, Nahwu, Sharaf, Ushul Fiqh dan Balaghah dan lain sebagainya. dapat dikatakan bahwa pesantren Al-Munawwir adalah pesantren Al-Qur'an yang berlokasi di Krapyak, Panggreharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.⁵⁰

Demi melanjutkan pendidikan K.H Abdul Kahar Muzakkir menuntut ilmu ke Pesantren Tremas, Pacitan, Jawa Timur. Tempat dimana paman beliau yaitu Haji Masyhudi juga menimba ilmu di pesantren ini, sebuah pesantren yang kuno didirikan sejak tahun 1830, memiliki program pendidikan formal yaitu madrasah mu'allimin pertama (setingkat SLTP) dan mu'allimin atas (Setingkat SMU untuk putra), untuk putri dinamai dengan mu'allimat pertama dan mu'allimat atas, lalu terdapat madrasah salafiyah untuk umum. Pesantren ini memiliki ciri khas yaitu dengan mempraktikkan kegiatan pengajian weton, sorogan, *bahtsul masail* dan *takror*.

Pengajian weton adalah kegiatan pendidikan tradisional, dimana kyai membacakan dan menjelaskan kitab kuning dan para santri menyimak dan mencatat beberapa kalimat maupun arti dalam kitab tersebut, pengajian weton meliputi materi *tafsir, fiqh, hadits, nahwu/sharaf, tauhid, akhlak*. Sorogan adalah sebuah kegiatan pendidikan tradisional juga yaitu kegiatan yang serupa dengan pengajian weton akan tetapi para santri dicoba untuk mengulangi kata dan maksud dari apa yang kyai telah jelaskan. *Bahtsul masail* adalah kegiatan diskusi untuk mencari permasalahan seputar kitab-

⁵⁰ Ibid., Hal. 21

kitab keislaman atau kitab kuning, lalu *Takror* adalah pengulangan hasil yang santri peroleh selama belajar dilaksanakan setelah shalat isya.⁵¹

Berpindah pindah pesantren dalam menuntut ilmu adalah hal yang biasa dalam sistem pendidikan tradisional, menurut pribadi K.H Abdul Kahar Muzakkir yaitu sebagai napak tilas para pendahulunya dari Kotagede yaitu Haji Amir dan Kyai Masyhudi.⁵²

K.H Abdul Kahar pernah juga menuntut ilmu di sebuah pesantren kecil di daerah Lirap, Karanganyar, Kebumen. Untuk menuntut ilmu *Nahwu* kepada Kyai Ibrahim, dan terakhir mengaji di pesantren Jamsaren sekaligus menuntut ilmu di Madrasah *Mambaul Ulum*, Surakarta. Pada tahun 1916 madrasah *Mamba'ul Ulum* baru menerapkan pendidikan klasik yang dibawa kolonial belanda, memiliki pengajaran pada bidang ilmu pengetahuan umum yang diatur dan diperbarui lalu dibentuk kelas-kelas dimulai dari kelas satu sampai dengan kelas sebelas, di madrasah inilah beliau bertemu dan diajarkan oleh seorang ustadz yaitu K.H Mukti yang mendorongnya untuk menuntut ilmu ke luar negeri.⁵³

Dari sinilah niat awal beliau untuk menuntut ilmu ke luar negeri, dimulai dengan berangkat ibadah Haji ke Mekkah pada tahun 1924-1925 ditemani dengan Makmur yaitu kakak lain ayahnya lalu dibiayai oleh pamannya yaitu K.H Mukhsin, “menyelam sambil minum air” maksudnya yaitu selain K.H Abdul Kahar Muzakkir melaksanakan ibadah Haji beliau

⁵¹ Ibid.,

⁵² Ibid., Hal. 23

⁵³ Ibid., Hal. 25

juga menuntut ilmu agama yang dibimbing oleh Syaikh Mahfudz dan Muhammad Al Baqir, mereka berdua melanjutkan untuk menuntut ilmu di Mesir setelah dari Makkah. K.H Abdul Kahar Muzakkir berpindah untuk lanjut menimba ilmu ke Mesir setelah sekitar setahun di Makkah, saat itu terjadi perang saudara di Arab Saudi pada tahun 1924-1925. Pada akhir tahun 1925 ia resmi diterima di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Belum setahun K.H Abdul Kahar Muzakkir di Universitas Al-Azhar beliau memutuskan untuk keluar dari Universitas Al-Azhar dikarenakan beliau berpendapat bahwa kurikulum di Universitas Al-Azhar tidak ada bedanya dengan pendidikan pesantren yang ada di Jawa.⁵⁴

Dikutip oleh Dzulkifli Hadi Imawan, bahwa K.H Abdul Kahar Muzakkir pada tahap *ibtidaiyyah* kurang dari setahun di Universitas Al-Azhar lalu melanjutkan pembelajaran di Madrasah Pemerintah Mesir yaitu Al-Mu'allimin selama tiga tahun yaitu 1926-1930 dan melanjutkan studinya ke Darul Ulum yang saat ini bernama Universitas Kairo program studi ilmu syariat Islam dan lulus pada tahun 1936, beliau menguasai beberapa bahasa yaitu diantaranya bahasa Arab, Inggris, Syria dan Ibrani.⁵⁵

3. Riwayat Pekerjaan

Sepulangnya K.H Abdul Kahar Muzakkir dari Mesir beliau segera melakukan 3 kegiatan yaitu *Pertama* menikah, *Kedua* mengajar di Madrasah Muallimin, *Ketiga* mendirikan partai politik bernama Partai

⁵⁴ Ibid., Hal. 29

⁵⁵ Dzulkifli Hadi Imawan, *Prof Abdul Kahar Muzakkir Biografi, Kontribusi, Intelektual – Mondial* (Yogyakarta: Diva Press, 2023). Hal. 27

Islam Indonesia. Beliau dijodohkan dengan adiknya Zubair sepupu seperjuangan ketika belajar di Mesir yaitu Bunayyah Binti Muhsin, lalu K.H Abdul Kahar Muzakkir dan Bunayyah Binti Muhsin memiliki kediaman di Kauman, Yogyakarta.⁵⁶

Beliau juga mulai mengajar di madrasah yang dipilihnya yaitu Madrasah Muallimin Muhammadiyah, madrasah yang dipimpin oleh K.H Ahmad Dahlan itu adalah madrasah kader untuk menghidupi gerakan tauhid yang di dalamnya juga dididik calon-calon pemimpin, guru agama, dan *mubaligh* Muhammadiyah, pendidikan di muallimin ditempuh dalam waktu enam tahun yaitu dibagi menjadi tiga tahun pertama atau yang setara dengan *tsanawiyah*/SLTP diajarkan pengetahuan bahasa Arab dan pengetahuan dasar agama, Lalu pada jenjang kedua di tiga tahun selanjutnya para santri diajarkan lebih mendalam pengetahuan Islam dan juga materi-materi seperti ushul fiqh, musthalah hadits, ilmu tafsir, dan bahasa Arab untuk Al Qur'an (ilmu alat). Pada tahun 1938 K.H Abdul Kahar Muzakkir diangkat menjadi kepala asrama (*Directur Inernaat*) madrasah, pekerjaan beliau sebagai kepala asrama madrasah yaitu mendidik santri dengan menggembleng fisik maupun mental para calon pemimpin umat kelak, para santri dibimbing sedemikian rupa seperti menjalankan aturan islam, bersenam, olahraga, mengadakan perkumpulan

⁵⁶ Ibid., *Mutiara Nusantara dari Yogyakarta* Hal. 38

seminggu sekali, dan melakukan kegiatan belajar sendiri setiap harinya. Amanat ini beliau emban selama empat tahun yaitu sampai 1942.⁵⁷

Semangat juang yang dilakukan K.H Abdul Kahar Muzakir selain mengajar di muallimin juga terdapat dalam semangat mendirikan Partai Islam Indonesia (PII) yang disepakati nama partai ini bersama Dr. Soekiman, KH Mas Mansyur dan teman-teman lain dari *Jong Islamieten Bond*. Partai ini lahir pada 4 Desember 1938 dan beliau menjadi salah satu komisariss pada partai tersebut yang dipimpin oleh Wiwoho, peran PII pada dasarnya adalah sebagai perwakilan diplomatik untuk mempertahankan kepentingan agama islam terhadap partai-partai politik sekuler dan pihak pemerintahan kolonial.⁵⁸

Nasib buruk melanda tokoh-tokoh PII ketika bersikap kooperatif dengan Gabungan Partai Indonesia (GAPI) atas hasil Kongres Partai yang kedua di Solo, 25-27 Juli 1941. K.H Abdul Kahar Muzakir dan dua orang lain yaitu Ahmad Kasmat dan Haji Faried Ma'ruf yang ditangkap oleh kolonial Belanda dan dianggap bertindak simpati terhadap musuh yaitu Jepang dengan vonis hukuman mati.⁵⁹

Masyaallah wa biiznillah pertolongan Allah SWT kepada hambanya yang berjiwa ikhlas *lillahi ta'ala*. Kala para tahanan dibawa dari Jakarta menuju Yogyakarta dengan kereta api terlihat keramaian di stasiun tugu sesampainya mereka di sana yaitu kerumunan tentara Belanda yang lari

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980).

⁵⁹ Ibid., Hal. 178

dari serangan bom Jepang di lapangan terbang Maguwo, Yogyakarta. Ketiga tahanan ini dibawa ke kantor polisi Ngupasan dan tidak terlihat sosok seorangpun di dalam kantor tersebut hingga akhirnya mereka dapat pulang ke rumah masing-masing dengan selamat, *Masyaallah*.⁶⁰

Seketika kekuasaan Belanda atas Indonesia berakhir pada tanggal 8 Maret 1942 dengan perundingan serta tandatangan yang diwakili oleh pihak Belanda Gubernur Jenderal Tjarda Van Starckenborgh dan pihak Jepang Letnan Jenderal Hotosyi Imamura di Kalijati, Semarang.⁶¹

7 September 1944 Jepang memberikan janji kemerdekaan kepada Indonesia, lalu membentuk sebuah badan usaha yang disebut *Dokuritzu Zyumbi Tyoosakai*. Badan Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dibentuk pada tahun 28 April 1945 sebagai bentuk rekayasa Jepang untuk mendapatkan dukungan rakyat Indonesia atas janji kemerdekaan yang diberikannya. BPUPKI melakukan sidang sebanyak dua kali *Pertama* pada tanggal 29 Mei – 1 Juni 1945, *Kedua* pada tanggal 10-16 Juli 1945, perdebatan alot K.H Abdul Kahar Muzakkir pada sidang yang dipimpin oleh Dr. Rajiman dihadiri oleh anggota penyelidik sebanyak 62 anggota dan menghasilkan rumusan Pancasila pada sejarah Indonesia, terdapat dua golongan pada perdebatan rumusan Pancasila *Pertama* golongan nasionalis islami sebanyak 15 orang termasuk K.H Abdul Kahar Muzakkir yang memiliki pandangan bahwa negara dan masyarakat harus

⁶⁰ Supardi, *Setengah Abad UII, Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia* (Yogyakarta: UII Press, 1994). Hal. 77

⁶¹ “Jogjakarta Menjelang Detik-detik Proklamasi 17 Agustus 1945,” *Kabare Jogja* 15 (2003). Hal. 12

diatur dalam aturan islam secara luas, tidak hanya terhadap hubungan antara manusia dengan tuhan saja akan tetapi hubungan sesama manusia, hubungan kepada lingkungan dan kepada sosial, *Kedua* golongan nasionalis sekuler yang memiliki pandangan untuk membatasi urusan agama dengan urusan negara dengan tegas yang beranggotakan sebanyak 45 orang, adapun hasil dari persidangan-persidangan tersebut adalah bahwa jumlah suara terkait bentuk pemerintahan negara yaitu sebagai republik 53 suara dan sebagai kerajaan tujuh suara, dan bahwa jumlah suara terkait dasar negara yaitu sebagai kebangsaan 45 suara dan sebagai negara islam 15 suara.⁶²

Pertemuan sidang pertama menyebabkan pertemuan kecil yang dihadiri 38 anggota dan terciptanya panitia kecil yang beranggotakan sembilan orang yaitu Soekarno, Mohamad Hatta, AA Maramis, Abikoesno Tjokrosoejoso, K.H Abdul Kahar Muzakir, Haji Agus Salim, Achmad Soebardjo, Abdul Wahid Hasyim, dan Muhammad Yamin. Menghasilkan *preamble*/pembukaan yang ditandatangani sembilan orang tersebut pada tanggal 22 Juni 1945 di jakarta yang terkenal dengan nama Piagam Jakarta (The Jakarta Charter) yang disebut oleh Muhammad Yamin.⁶³

⁶² Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 dan Sejarah Konsensus Nasional antara Nasionalis Islami dan Nasionalis Sekular tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1959* (Bandung: Pustaka, 1983). /hal. 25

⁶³ Ibid., Hal. 26

4. Karya Tulis

K.H Abdul Kahar Muzakkir aktif dalam menulis buku maupun dalam artikel majalah diantara karya-karyanya yaitu adalah “Negara Islam” Yogyakarta tahun 1947, “Persaudaraan Islam” Singapura tahun 1956, “*Al-Islam madhihi, hadhirihi wa mustaqbalihi fi Indonesia*” (Islam, dahulu, sekarang dan masa mendatang di Indonesia) Al-Fatah Cairo tahun 1934. Adapun kontribusi menulis artikel dalam majalah-majalah yaitu *Al-Ahrom*, *Al-Jihad*, *Al-Balagh*, *As-Siyaasah*, *Al-Fatah*, Fajar Asia, Mustika, Suara Perdamaian dan Dasar-dasar Sosialisme dalam Islam.⁶⁴

5. Penggagas Berdirinya Universitas Islam Indonesia

Hasrat keinginan untuk melepaskan diri bangsa dari jajahan Belanda pada awal tahun 1900 an ialah dengan mewujudkan organisasi baru islam begitu juga peranan penting tokoh-tokoh organisasi ini tidak lepas dari keinginan lahirnya Sekolah Tinggi Islam atau yang disebut sekarang dengan Universitas Islam Indonesia, organisasi ini disebut juga dengan gerakan modern Islam Indonesia.⁶⁵

Dikutip oleh Noer, bahwasanya masyarakat Islam di Indonesia saat itu menyadari akan hal terbatasnya kekuatan untuk berkompetisi dengan menantang penjajahan Belanda dan masuknya nilai-nilai Kristen di seluruh penjuru Asia apabila dilakukan dengan cara tradisional untuk menegakkan nilai-nilai Islam, masyarakat Islam juga mulai menyadari akan pentingnya

⁶⁴ Tim Penyusun, *Dokumentasi Pengajuan Pahlawan Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2012). Hal. 3

⁶⁵ Ibid., Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Hal.120

tokoh-tokoh Islam dari masa lalu dan berupaya untuk melakukan perubahan metode-metode baru untuk mengatasi budaya barat dalam ilmu pengetahuan dan pengaruhnya ke seluruh wilayah.⁶⁶

Menanggapi hal ini maka akan terbuat suatu gerakan pembaruan di pulau Jawa, diawali dengan gerakan *Al Jam'iyat al-Khairiyah* (berarti perkumpulan untuk kebajikan) yang disebut *Jum'at Khair* didirikan pada 17 Juli 1905 di Jakarta, gerakan ini mengajar dan menyebarkan faham reformasi dari bacaan-bacaan yang didatangkan dari luar negeri sehingga menghasilkan turunan organisasi-organisasi Islam baru lainnya seperti Muhammadiyah (1912) di Yogyakarta, *Al Islah Wal Irsyad* (1914) di Jakarta, Persatuan Islam (Persis) (1923) di Bandung, *Persatoean Oemat Islam* (1917) di Majalengka, *Syarikat Islam* (1912) di Solo, dan *Nahdlatul Ulama* (1926) di Surabaya. Hasil Muktamar (Permusyawaratan Tertinggi) dari organisasi yang telah lahir mulai mengusulkan akan kebutuhan umat Islam di Indonesia yaitu lembaga pendidikan yang dapat memberikan pelajaran yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu keahlian (praktis), Islam di Indonesia telah terlampaui jauh dalam masalah pendidikan, ini dikarenakan hanya menekankan kepada pengetahuan ibadah yang mendalam, sedangkan Belanda sudah mengembangkan sistem pendidikan yang lebih modern dimana ilmu keahlian itu dapat dipraktikkan dalam

⁶⁶ Ibid.,

kehidupan sehari-hari demi menunjang kebutuhan dan kepentingan penjajahan.⁶⁷

Dalam perihal pendidikan, partai politik Syarikat Islam memiliki banyak program yaitu diantaranya adalah menuntut pelaksanaan wajib belajar kepada seluruh penduduk sampai dengan umur 15 tahun, perbaikan segala tingkat lembaga pendidikan, menambah jumlah sekolah, menambahkan mata pelajaran praktis, mengadakan sekolah hukum dan kedokteran pada jenjang universitas, dan memberikan beasiswa untuk belajar di luar negeri kepada pemuda Indonesia.⁶⁸

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memiliki cita-cita yang sama yaitu mendirikan Sekolah Tinggi Islam,⁶⁹ pada muktamar Muhammadiyah seperempat abad di Jakarta tahun 1936 telah diputuskan untuk mendirikan dan membuka Fakultas Dagang dan Industri.⁷⁰

Ketika Jepang sudah menguasai tanah jajahan dari Belanda pada tahun 1942, Jepang melarang semua kegiatan pergerakan nasional kecuali yang diizinkan yaitu Muktamar Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) bahkan terdapat nama tokoh-tokoh Islam yang direkrut Jepang untuk membantu administrasinya diantaranya yaitu K.H Abdul Kahar Muzakir dan K.H Imam Zarkasyi, lalu diubahnya nama MIAI pada tahun 1943 menjadi Majelis Syuro Muslimin Indonesia (MASYUMI) di dalamnya terdapat beberapa perkumpulan organisasi Islam yaitu

⁶⁷ Ibid.,

⁶⁸ Ibid., Hal.128

⁶⁹ Supardi, *Setengah Abad UII*, Hal. 18

⁷⁰ Ibid.,

Muhammadiyah (Yogyakarta), Nahdlatul Ulama (Surabaya), Persatoean Oemat Islam (POI-Majalengka), dan Persatuan Umat Islam Indonesia (PUII-Sukabumi).

Dalam kongres MASYUMI di awal tahun 1945 terdapat dua keputusan penting yang telah disepakati oleh segenap federasi, dua keputusan penting ini adalah membentuk mujahidin yang diberi nama *Hizbullah* dan mendirikan perpustakaan serta perguruan tinggi Islam yang diberi nama Sekolah Tinggi Islam (STI). April 1945 MASYUMI kembali menyelenggarakan kongres di Jakarta lalu diundangnya peserta yang hadir dalam pertemuan ini yaitu tiga elemen penting, *Pertama* yaitu perwakilan dari setiap organisasi islam seperti Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Pengurus Besar Persatoean Oemat Islam, Pengurus Besar PUII. *Kedua* yaitu dari perwakilan intelektual dan ulama. *Ketiga* yaitu dari MASYUMI itu sendiri yang diwakili oleh tiga orang adalah K.H Abdul Kahar Muzakkir, K.HR Moh Adnan, dan K.H Imam Zarkasyi.⁷¹

Hasil Kongres MASYUMI di Jakarta ini berhasil membentuk panitia yang beranggotakan sembilan orang, diantaranya terdapat dua orang ketua, satu orang sekretaris, lima orang termasuk K.H Abdul Kahar Muzakkir sebagai salah satu anggotanya dan satu orang notulis. Panitia ini bertugas untuk menetapkan dan menyusun beberapa unsur penting dalam pembentukan STI yaitu Peraturan Umum, Badan Wakaf Pendiri STI, dan

⁷¹ Ibid., Setiawati, *Mutiara Nusantara dari Yogyakarta*. Hal. 64

Senat STI. Seketika susunan Badan Wakaf dan Senat telah tersusun, tercatat bahwa yang menjadi Rektor *Magnificus* STI adalah K.H Abdul Kahar Muzakkir.⁷²

Upacara Ahad, 8 Juli 1945 bertepatan dengan hari *Isra' Mi'raj* 27 Rajab 1364 Hijriyah pukul 10.00 di Kantor Imigrasi Pusat, Gondangdia, Jakarta. Sekolah Tinggi Islam resmi dibuka dengan harapan agar lembaga ini menjadi simbol kesucian bertepatan dengan peristiwa sejarah ketika turunnya perintah shalat kepada umat islam dan selalu tercapai kemajuan terus-menerus, sambutan demi sambutan diberikan oleh beberapa tokoh seperti perdana menteri Jepang, Ir Soekarno, K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Wahid Hasyim lalu dilanjutkan dengan pembacaan ikrar janji mahasiswa⁷³

B. Biografi K.H Imam Zarkasyi

1. Riwayat Hidup

K.H Imam Zarkasyi Lahir di desa Gontor, Ponorogo pada tanggal 21 Maret 1910 beliau adalah seorang anak bungsu dari keturunan Kiai Santoso Anom Besari dengan Nyai Sudarmi, memiliki enam saudara, yang tertua yaitu laki-laki bernama R.H. Rachmat Soekarto lalu kedua sampai keempat adalah anak perempuan bernama R.Ngt. Sumiyah Hardjodipuro, R.Ngt. Sukatmi Ibnu Hajar Imam Besari dan R.Ngt. Sumilah Imam

⁷² Ibid., Hal. 65

⁷³ Djauhari Muhsin, *Sejarah dan Dinamika UII* (Yogyakarta: Badan Wakaf Universitas Islam, 2002). Hal. 33

Ngulama, dan dua kakak terdekatnya yaitu bernama R.H. Ahmad Sahal (1901) dan R.H. Zainuddin Fannanie (1908) tiga bersaudara terakhir ini lah yang menjadi cikal bakal Pondok Modern Darussalam Gontor.⁷⁴

Dari silsilah ayahnya beliau adalah seorang elit Jawa yang taat beragama yang merupakan keturunan generasi ketiga pimpinan (Pondok Gontor Lama) yaitu pada masa kejayaan pondok Gontor dari kakek Imam Zarkasyi dan generasi kelima dari Pangeran Adipati Anom, yaitu putra Sultan Kesepuhan Cirebon. Sedangkan dari silsilah ibunya adalah keturunan Bupati Suriadiningrat yang mashur pada zaman Babad Mangkubumen dan Penambangan.⁷⁵

Masih di usia delapan tahun K.H Imam Zarkasyi telah kehilangan sosok ayahnya yang telah meninggal di saat kondisi pondok Gontor Lama mengalami kemunduran dan belum memiliki generasi penerus sehingga seluruh saudaranya hanya diasuh oleh Nyai, beruntung karena beliau dikelilingi oleh keluarga yang berpegang teguh terhadap pendidikan Islam, Melalui pendidikan asuh Nyai itulah beliau mendapatkan dasar-dasar pendidikan Islam dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Seorang Nyai tidak akan membiarkan pondok Gontor terus mengalami kemunduran, sehingga menanamkan nilai kepada anak anak untuk menjadi orang yang alim dan shaleh, hal ini yang membuat K.H Imam Zarkasyi memiliki

⁷⁴ Fatimah, "Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor." Hal. 27

⁷⁵ Burhanuddin et al., *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003). Hal. 163

semangat yang tinggi untuk mencari ilmu dan mencapai apa yang ia inginkan.⁷⁶

K.H Imam Zarkasyi menikah dengan Siti Partiyah pada tahun 1940 memiliki 13 keturunan dan dua diantaranya wafat saat masih kecil, lalu pada tanggal 26 Mei 1965 Siti Partiyah wafat, kemudian beliau menikah lagi dengan seorang janda yaitu sepupu dari Siti Partiyah bernama Siti Aini pada tahun 1967 yang tidak lama kemudian wafat juga, lalu beliau menikah lagi dengan janda bernama Wahyuni pada tahun 1969 yang berakhir cerai karena ketidakcocokan, lalu menikah lagi dengan janda bernama Suharti yang memiliki dua orang anak.⁷⁷

30 April 1985 pukul 21.00 di Rumah Sakit Umum Madiun K.H Imam Zarkasyi wafat dan meninggalkan seorang istri dan sebelas orang putra-putri⁷⁸ mereka adalah Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A., Siti Khuriyyah Subakir, Dra. Siti Rosyidah, Amal Fathullah Zarkasyi, Hj. Annisah Fatimah Tijani, Siti Farid Ismail, Dra. Maimunah Alamsyah, Ahmad Hidayatullah Zarkasyi, Hamid Fahmi Zarkasyi, Nasrullah Zainul Muttaqin, Muhammada Ridho.⁷⁹

⁷⁶ Ibid., Suardi, *Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Gontor, Kemodernan, dan Pembelajaran Bahasa*. Hal. 56-57

⁷⁷ Tim Penyusun, *Biografi K.H. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996). 217

⁷⁸ Tim Penyusun, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor* (Ponorogo: Gontor Press, 2004). Hal. 24

⁷⁹ Sekretariat, "Profil Pimpinan K H Imam Zarkasyi," last modified 2016, diakses September 11, 2023, <https://gontor.ac.id/k-h-imam-zarkasyi/>.

2. Riwayat Pendidikan

K.H Imam Zarkasyi memulai pendidikannya pada umur 10 tahun di Sekolah Desa yang berada di desa Nglumpang sebelah timur desa Gontor yang menjadi satu-satunya sekolah di daerah tersebut akan tetapi terdapat beberapa pondok pesantren seperti di Malo pondok yang dipimpin oleh kyai Zaid, di Joresan pondok yang dipimpin oleh kyai Syarif, di Josari pondok yang dipimpin oleh kyai Mansyur, di kota Ponorogo pondok durisawo dan lain sebagainya.⁸⁰

Mondok di joresan adalah pilihan K.H Imam Zarkasyi sebagai mana kedua kakaknya (Ahmad Sahal dan Zainuddin Fanani), Pondok yang terkenal akan santrinya yang datang dari berbagai daerah. Kegiatan yang dibimbing oleh kyai Anwar dan kyai Syarif berupa mengkaji kitab kuning seperti *Ta'lim Al-Muta'allim*, *As-Sullam*, *Safinatu-Najah*, dan *Tarqib* dilaksanakan sore menjelang malam hari sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar di sekolah pagi hari.⁸¹

Menyelesaikan sekolah di Sekolah Desa (*Volkschool*) selama tiga tahun K.H Imam Zarkasyi melanjutkan pendidikan ke Sekolah Ongko loro di Jetis sekaligus mondok di Josari pondok yang dipimpin oleh kyai Mansyur memiliki kurang dari 100 santri, Tauhid dan Qur'an menjadi mata pelajaran utama yang diajarkan pondok ini, K.H Imam zarkasyi tidak tampak mahir dalam mata pelajaran ini akan tetapi beliau memiliki keajegan dalam

⁸⁰ Ibid., Penyusun, *Biografi K.H. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Hal. 18

⁸¹ Ibid.,

beribadah seperti puasa senin kamis dan melakukan shalat *sunnah Tahajjud* dan lain sebagainya. Suasana pergaulan di pondok menjadikan beliau besar hati dan memperkuat tekad dalam belajar serta timbul keyakinan dan kesadaran bahwa yang pokok adalah belajar dan sebaik-baiknya bekal hidup adalah akhlak ini semua dikarenakan ekonomi santri bermacam-macam dari yang kaya raya sampai yang miskin juga ada.⁸²

Lulus dan menyelesaikan pendidikan di sekolah Ongko Loro dan di Pondok Josari tahun 1925, beliau bersafar untuk melanjutkan pendidikannya di Solo, Jawa Tengah dikarenakan sadar akan pentingnya menuntut ilmu dan belajar sehingga menimbulkan rasa perhatian yang tinggi terhadap pendidikan Islam di Indonesia, bagi para santri Ponorogo kota Solo adalah kota impian santri pada zaman itu dikarenakan terdapat beberapa pesantren yang terkenal seperti Pesantren Jamsaren, Madrasah Arabiyah Islamiyah, dan Madrasah Manbaul Ulum. Pesantren-pesantren ini umumnya dapat menjadikan lulusannya untuk hafal *harfiyah* tidak dengan daerah asal Ponorogo yang hanya dapat menghafal *Imrithi* saja. Pondok di Jamsaren juga terkenal dengan pelopor mata pelajaran yang mengutamakan Al-Quran dan Hadits sedangkan pada zaman itu para kolonialisme belanda melarang adanya pengajaran Al-Quran dan Hadits secara langsung agar masyarakat muslim tidak dapat mengetahui nilai dan ruh Islam secara

⁸² Koentjaraningrat, *Ikhtisar Sejarah Pendidikan di Indonesia, Masalah-Masalah Pembangunan* (Jakarta: LP3ES, 1982). Hal. 409

Universal, ini disadari oleh pihak kolonialisme karena dapat membahayakan kepentingan penjajahan.

Ketiga pondok pesantren itulah yang menjadi tujuan utama K.H Imam Zarkasyi untuk menuntut ilmu, sebagai anak bungsu beliau berdiskusi dengan kakak-kakaknya untuk dapat persetujuan dikarenakan merekalah yang membiayai pendidikannya, kekosongan dan kehampaan seorang K.H Imam Zarkasyi ketika menunggu kepastian dari kakak-kakaknya membuat beliau membantu untuk menuntun dokar milik kakak tertuanya Soekarto saat itu sudah menjadi lurah di Ponorogo untuk mengurus administrasi ke wilayah-wilayah sekitar, mendengar berita bahwa santri-santri berangkat ke Solo akhirnya kakak-kakaknya setuju dengan kegigihan K.H Imam Zakasyi untuk berangkat juga ke Solo pada tahun 1925 pada saat itu masih berumur 15 tahun, sesampainya di Solo beliau mendaftar langsung di tiga pesantren tersebut dan dirincikannya untuk pagi belajar di Arabiyah Islamiyah, sore di Madrasah Manbaul Ulum dan malam di Pesantren Jamsaren.

Di Jamsaren beliau mendapatkan ilmu yang sangat berharga selain kegiatan-kegiatan seperti olahraga dan ekstrakurikuler lain, beliau sangat menonjol dalam kepemimpinan sejak itu sampai-sampai beliau menjadi komandan dan memimpin kelompok baris berbaris keliling Jamsaren. Ilmu yang diandalkannya yaitu pada saat beliau memiliki kelompok diskusi, kelompok ini memiliki anggota-anggota yang kelak di masa depan memiliki pesantren masing-masing yang ada di daerahnya seperti di

Cirebon, Solo, Majalengka dan Sukoharjo. Diskusi yang sering dilakukan pun tidak terlepas dari tema kontroversi *khilafiyah* saja akan tetapi juga meliputi perkembangan umat Islam secara menyeluruh, sikap bebas dan tidak pandang pihak-pihak golongan islam tertentu telah dilakukan oleh K.H Imam Zarkasyi sejak saat itu, ini dikarenakan setiap golongan-golongan menyebarkan pengaruhnya di sekitar Jamsaren yang pada saat itu sering membuat ketegangan yang diakibatkan karena berbeda pandangan *khilafiyah*. Di Madrasah Arabiyah Islamiyah (MIA) beliau mendapatkan ilmu yang berharga yaitu pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan *direct method* (metode praktik) di sinilah beliau merasa benar-benar belajar bahasa Arab dengan pengalaman itu. Kepemimpinannya yang menonjol lagi-lagi membuatnya diberikan amanah untuk mengajari santri-santri yang terkenal nakal. Di Mamba'ul Ulum beliau memulai pada kelas lima sampai kelas tujuh atau yang setara dengan tsanawiyah, pesantren ini terkenal lebih modern dibandingkan pesantren sebelumnya diberikan kelas-kelas dengan tahap-tahap tertentu serta terdapat ujian lalu diberikan sistem klasikal dan yang membedakan dari yang lain adalah penggunaan bahasa Arab di madrasah ini terasa lebih baik, ada di mana saat K.H Imam Zarkasyi telah merasa mendapatkan ilmu di MIA lalu berbicara bahasa Arab ditertawakan dan dicemooh karena masih berlogat jawa.⁸³

⁸³Ibid., Suardi, *Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Gontor, Kemodernan, dan Pembelajaran Bahasa*. Hal. 63-65

Selama belajar di Solo K.H Imam Zarkasyi bertemu dengan seorang ustadz Mohammad Oemar Hasyimi yang telah banyak memberikan arti pendidikan kepadanya, beliau adalah warga Arab Tunisia yang hijrah ke Indonesia karena konflik antara Arab dan Turki beliau diketahui lulusan Universitas Az-Zaitun Tunis dan Universitas Al-Azhar Kairo, tawaran mengajar banyak ditawarkan kepadanya dan ustadz Mohammad Oemar Hasyimi memilih mengajar di MIA.⁸⁴

K.H Imam Zarkasyi selanjutnya merantau ke Padang Panjang Sumatera Barat pada tahun 1930-1936, di sana beliau belajar di Thawalib School saat itu kelas II *tsanawiyah* yang dipimpin oleh Syaikh Abdul Karim Amrullah dan lulus setelah dua tahun belajar di sana. Lalu beliau berpindah sekolah di *Normal Islam School (Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah)* sekolah yang didirikan oleh Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) dan di pimpin oleh Mahmud Yunus memiliki kurikulum yang modern di dalamnya terdapat pengetahuan umum, pembelajaran bahasa Arab dan Inggris, di sinilah K.H Imam Zarkasyi memperdalam metode langsung (*direct method*) pada pembelajaran bahasa yang diajarkan di Normal Islam School . Setelah lulus dari *Normal Islam School* pada tahun 1935 beliau diberikan amanat untuk menjadi direktur di Kweekschool Muhammadiyah di Padang Sidempuan. Dan setelah setahun menjadi direktur beliau kembali ke Gontor pada tahun 1936.⁸⁵

⁸⁴ Ibid., Hal. 66

⁸⁵ Ibid., Penyusun, *Biografi K.H. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Hal. 28-34

3. Riwayat Pekerjaan

Selain kesibukannya merintis pondok Gontor Baru K.H Imam Zarkasi juga aktif menjabat dalam beberapa lembaga-lembaga maupun kepanitiaan Islam di Indonesia, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Anggota *Shu-Sangi Kai* (Dewan Penasehat Daerah), 1943.
- b. Kepala *Shumuka* (Kantor Cabang Urusan Agama) Karesidenan Madiun, 1944.
- c. Pengurus pusat *Hizbullah* bagian pendidikan dan pengajaran, 1945.
- d. Anggota MASYUMI, 1945.
- e. Anggota panitia penyelidik pengajaran Republik Indonesia, 1946.
- f. Ketua Persatuan Guru Islam Indonesia, 1948.
- g. Ketua panitia perencana pendidikan agama Islam di sekolah umum negeri, 1951.
- h. Ketua Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama (MP3A) Departemen Agama RI, 1953.
- i. Delegasi RI dalam Mukhtamar Majma' al-Buhuts al-Islamiyah (Lembaga Riset Islam) di Kairo, 1972.
- j. Anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI), 1975.⁸⁶

⁸⁶ Ibid., Hal. 582-587

4. Karya Tulis

K.H Imam Zarkasyi memiliki beberapa karya tulis yang ditulis bersama kakaknya Zainuddin Fannanie berjudul “*Sendjata Pengandjoer*”, “*Kursus Agama Islam*”, dan “*Pedoman Pendidikan Modern*” dan ada pula berupa buku yang dipakai untuk kegiatan belajar mengajar di pondok diantaranya adalah *Durus al-Lughah al-‘Arabiyyah I & II*, Kamus *Durus al-Lughah al-‘Arabiyyah I & II*, *Al-Tamrinat I, II, & III*, *Dalil al-Tamrinat I, II, dan III*, *Amtsilah al-Jumal I & II*, *Al-Alfazh al-Mutaradifah*, *Qawa'id al-Imla*, Pelajaran *Tajwid*, Bimbingan Keimanan, *Ushuluddin*, Pelajaran *Fiqih I & II*.⁸⁷

5. Penggagas Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor

Pondok Gontor Lama pada awalnya pernah mencapai kejayaan emas saat kala itu masih dipimpin oleh Kyai Sulaiman Djamaluddin dan Kyai Arham Anom Besari. Pada tanggal 9 Oktober 1926 Kyai Ahmad Sahal mendirikan kembali dengan sebutan Gontor Baru yaitu pendidikan untuk *tarbiyatul athfal* (Pendidikan Anak-anak) yang ditempuh masa belajarnya selama enam tahun, setelah meluluskan murid-muridnya dibukalah jenjang selanjutnya yang setara dengan *tsanawiyah* yaitu *Sullamul Muta'allimin* yang ditempuh masa belajarnya selama tiga tahun, pada tahun 1936 K.H Imam Zarkasyi dipanggil pulang oleh Kyai Ahmad Sahal untuk membuka program baru yaitu di jenjang *Aliyah*.⁸⁸

⁸⁷ Ibid., Hal. 251-254

⁸⁸ Ibid., Hal. 40-42

Adapun hal pertama yang dilakukan oleh K.H Imam Zarkasyi saat mendirikan program baru ini adalah pembaruan sistem pendidikan yang mengikuti model *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) di madrasah yang dimiliki Ustadz Mahmud Yunus di Sumatera Barat kala itu. Ide dan gagasan ini menjadikannya sebagai direktur KMI sekaligus melakukan peralihan siswa *Sullamul Muta'allimin* menjadi *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*. Pada awalnya kurikulum yang dibuat di KMI mengikuti Normal Islam School akan tetapi ada beberapa modifikasi agar dapat menyeimbangkan antara materi madrasah dan pesantren, pengetahuan agama dan umum, serta dilengkapi materi pelajaran yang disusun sendiri oleh K.H Imam Zarkasyi, menurutnya kunci dari ilmu pengetahuan adalah bahasa sehingga para santri setelah enam bulan belajar bahasa diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam percakapan sehari-hari dengan metode langsung, K.H Imam Zarkasyi pun beranggapan bahwa metode itu lebih penting dari pada materi itu sendiri, seorang guru lebih penting dari pada materi dan ruh seorang guru lebih penting dari pada guru itu sendiri.⁸⁹

Demi mempertahankan identitas pendidikan pesantren maka upaya K.H Imam Zarkasyi menetapkan Panca Jiwa yaitu (Keikhlasan, Kesederhaan, Kemandirian, *Ukhuwah Islamiyah*, Kebebasan) sebagai acuan dalam menjalankan pendidikan di Gontor. Keikhlasan mengajarkan dan mewarnai seluruh aspek kehidupan santri dan keluarga pondok.

⁸⁹ Ibid., Hal. 49-54

Kesederhanaan mengajarkan dan menanamkan kepada santri dengan cara hidup sehari-hari. Kemandirian mengajarkan para santri agar dapat bersama-sama mengurus dan mengatur kehidupan diri sendiri dibawah pengawasan dan bimbingan kyai. *Ukhuwah Islamiyah* mengajarkan kepada santri untuk tidak bersifat fanatik terhadap suku, ras atau golongan masing-masing agar dapat menanamkan jiwa kebangsaan, meski demikian penyelenggaraan seni budaya tetap diperbolehkan dan dijunjung tinggi di acara tertentu agar santri mendapat wawasan luas terhadap suku-suku dan bangsa. Kebebasan diberikan kepada santri untuk menyampaikan aspirasi positif dan mengusulkan kegiatan yang diminati dan digemarinya sesuai bakat para santri di bawah pengarahan dan penerapan kedisiplinan yang diberikan oleh kyai.⁹⁰

Perjalanan Gontor dalam berkembang tidaklah berjalan dengan lancar dimana peristiwa, tragedi dan ujian kerap sekali bergulir datang menghapiri, seperti pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang dipimpin oleh Muso dan Amir Syarifuddin pada 18 September 1948 pembantaian dan pembunuhan keji dilakukan kepada para pegawai, MASYUMI, kyai, dan ustadz yang tidak sefaham dengan ideologi komunisme. Peristiwa lainnya terjadi pada tanggal 19 Maret 1967 berupa aksi brutal para santri yang diprovokasi oleh suatu Organisasi Islam untuk meng kudeta kepemimpinan Kyai Ahmad Sahal dan K.H Imam Zarkasyi

⁹⁰ Ibid., Hal. 58-65

sehingga lebih dari 1500 santri diliburkan selama beberapa bulan diseleksi dan dipanggil kembali oleh pondok menjadi kurang lebih 400 santri.⁹¹

Bertepatan dengan empat windu berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor 12 Oktober 1958, peristiwa bersejarah kepemilikan pondok modern diserahkan oleh Trimurti bersaudara dalam bentuk wakaf kepada Badan Wakaf bahwa pondok ini milik ummat Islam sebagai obor penerang bagi masyarakat, tercatat luas tanah kering seluas 1.740 ha, tanah basah (sawah) seluas 16.851 ha dan 12 gedung. Keikhlasan Trimurti bersaudara itu menunjukkan kepada para santri seraya berkata “*Bondo, Bahu, Pikir, Lek perlu sak nyawane pisan*” (Harta, Tenaga, Pikiran, Kalau perlu nyawa sekalian).⁹²

C. Pandangan Dasar K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi Tentang Ilmu dan Kurikulum

K.H Abdul Kahar Muzakkir mengunjung, menyaksikan dan belajar dari India yaitu pada Universitas Aligarh tahun 1985 yang dirintis oleh Sayid Ahmad Khan disebut dengan Sekolah Tinggi Aligarh yang dikelola dengan cara-cara Eropa dan memberikan orientasi islami pada semua mata kuliah yang diajarkan dengan tujuan untuk terciptanya pandangan Islami terhadap disiplin ilmu modern.⁹³ Fenomena yang didapatkan K.H Abdul Kahar Muzakkir ini menjadikan sebuah inspirasi untuk mendirikan perguruan tinggi Islam swasta yang

⁹¹ Ibid., Hal 84-100

⁹² Ibid., Hal. 74-78

⁹³ HH Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf, *Kosep Universitas Islam (Terjemahan)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989). Hal. 54

mempumpuni dan komprehensif di Indonesia, begitulah idealisme yang dimilikinya. Gagasan inilah yang kelak ditawarkan K.H Abdul Kahar Muzakir dalam mendirikan Universitas Islam Indonesia yang memiliki kurikulum integratif dan komprehensif.⁹⁴

K.H Abdul Kahar Muzakir tidak menginginkan adanya dikotomi kelimuan antara ilmu agama dan ilmu umum, hal ini juga yang terdapat di dalam sumpah mahasiswa saat pembukaan kembali Sekolah Tinggi Islam yang memiliki keinginan untuk sejajar dengan di Asia Timur, didukung dengan pidato wakil presiden Drs. Mohammad Hatta yang menyatakan bahwa di UII akan bertemu antara agama dan ilmu dalam suasana kerjasama.⁹⁵

Begitu juga dengan K.H Imam Zarkasyi yang memiliki pandangan bahwa Islam tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan agama, beliau juga berpendapat bahwa ilmu pengetahuan umum termasuk dalam bagian pengetahuan agama dan pengetahuan umum memiliki kedudukan yang sama penting dengan pengetahuan agama. Fakta bahwa penyebab utama kemunduran umat Islam saat itu adalah kurangnya kemampuan dalam penguasaan pengetahuan umum jika dibandingkan dengan umat non Islam, dan juga fakta bahwa K.H Imam Zarkasyi menyaksikan sekolah-sekolah umum yang didirikan Belanda seperti HIS (*Hollandsche Inlandsche School*), MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), dan AMS (*Algemeene Middelbare School*) mengajarkan ilmu-

⁹⁴ Ibid., Setiawati, *Prof. KH. Abdul Kahar Mudzakir, Mutiara Nusantara dari Yogyakarta*. Hal. 123

⁹⁵ Ibid., Hal. 69

ilmu pengetahuan umum secara murni sedangkan pesantren hanya mengajarkan ilmu agama, tentunya ini akan merugikan bagi masa depan umat Islam.⁹⁶

Pendidikan Islam di Indonesia perlu untuk menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum yang bermutu dan berwawasan ke masa depan, urgensi inilah yang memacu K.H Imam Zarkasyi untuk mengintegrasikan pendidikan di sekolah-sekolah umum dengan yang ada di pesantren, maka dari itu terciptalah Pondok Modern Gontor yang memiliki kurikulum yang mengajarkan 100% ilmu agama dan 100% ilmu umum sebagai prasyarat untuk berpikir antisipatif secara progresif di masa depan. K.H Imam Zarkasyi juga tidak mempersoalkan apakah asal ilmu itu dari barat atau dari timur dan beliau tidak mendikotomikan kedua ilmu tersebut.⁹⁷

Pandangan K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi di atas dapat dikatakan selaras dengan pendekatan filosofis dalam tipologi yang disampaikan Muhaimin terhadap model kurikulum pendidikan Islam yaitu model kurikulum organism. Model kurikulum ini memiliki pandangan bahwa aktivitas pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling bekerjasama untuk tujuan tertentu yaitu hidup yang dijiwai ajaran dan nilai-nilai Islam, sehingga pentingnya menanamkan kerangka dasar berpikir dengan nilai Islam.⁹⁸

⁹⁶ Ibid., Hal. 36-52

⁹⁷ Ibid., Hal. 692

⁹⁸ Ibid., Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Hal. 67

D. Organisasi Kurikulum Menurut Pemikiran K.H Abdullah Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi

Di masa kepemimpinan K.H Abdul Kahar Muzakkir, kurikulum Sekolah Tinggi Islam telah mengadopsi kurikulum dari Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir. Beberapa fakultas di awal perintisan yang didirikan Universitas Islam Indonesia, antara lain: Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Pendidikan, dan Fakultas Ekonomi. Adapun tujuan dari pendirian fakultas tersebut yaitu untuk mengintegrasikan ajaran-ajaran agama Islam ke dalam ilmu pengetahuan umum.⁹⁹

Dikutip dari Zainul Fuad Basyir dalam studi kasus tentang Imam Zarkasyi dan modernisasi Pondok Modern, dinyatakan bahwa modernisasi yang diinginkan Imam Zarkasyi dalam pendidikan pondok pesantren di antaranya: (1) Pembelajaran dengan sistem terpadu dan utuh, serta belajar dalam kelas dan di luar kelas selama 24 jam; (2) Pengajaran bahasa Arab dan Inggris dilaksanakan dengan metode langsung (direct method) tanpa terjemah ke dalam bahasa daerah atau Indonesia; (3) Menjadikan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran dan komunikasi dalam pergaulan sehari-hari; (4) Muatan inti kurikulum pondok pesantren tidak hanya berorientasi pada ilmu-ilmu agama saja, tapi diintegrasikan dengan ilmu umum secara koheran; (5) Mementingkan metodologi pengajaran daripada materinya itu sendiri; (6) Arah pendidikan pondok pesantren ditekankan pada mental skill dan bukan pada job skill.¹⁰⁰

⁹⁹ Joko Susilo dan Junanah, *Revitalisasi Studi tokoh Muslim dalam Pengembangan Pemikiran Islam*, ed. Fuat Hasanudin dan Martini Dwi Pusparini, 1 ed. (Yogyakarta: Diva Press, 2022). Hal. 117

¹⁰⁰ Zainul Fuad Basyir, "KH Imam Zarkasyi Tentang Modernisasi Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Modern Gontor" (Universitas Muhammadiyah Malang, 1999). Hal. 91

Terdapat persamaan dalam gagasan yang dikemukakan oleh K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi terkait organisasi kurikulum, dinyatakan bahwa Sekolah Tinggi Islam mengintegrasikan ajaran agama Islam ke dalam ilmu pengetahuan umum, juga dinyatakan bahwa kurikulum pondok pesantren Gontor tidak hanya berorientasi pada ilmu-ilmu agama saja, tapi diintegrasikan dengan ilmu umum. Dapat ditarik kesimpulan dari hubungan kedua gagasan dalam mengintegrasikan ilmu agama Islam dengan ilmu umum dengan Organisasi Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*). Yang dimaksud dengan kurikulum ini yaitu adalah dengan menyajikan materi pembelajaran secara menyeluruh tanpa mengadakan batas-batas satu pelajaran dengan yang lainnya.¹⁰¹

E. Komponen Kurikulum Pendidikan Islam Menurut K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi

1. Tujuan Pendidikan

Dikutip oleh Trias Setiawati bahwa Universitas Islam Indonesia sejak pertama kali didirikan memiliki tujuan pendidikan yang esensinya tidak berubah hingga saat ini, tetapi sebenarnya terdapat beberapa perubahan dalam redaksinya, hal ini mengikuti sebagaimana perubahan peraturan dasar (*Statuta*) UII dan perubahan-perubahan ini tidak merubah inti isi dan tujuan dasar yang dirumuskan oleh pendiri UII. Perumusan

¹⁰¹ Ibid., Sugiana, "Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum di Indonesia."

tujuan UII terdapat dalam Peraturan Pengurus Harian Badan Wakaf pada BAB I Pasal 2 tanggal 14 Agustus 1950¹⁰² yang dirincikan sebagai berikut:

- a. Membentuk manusia yang berbudi luhur dan ikhlas sesuai ajaran Agama Islam, ahli dan mempunyai kesadaran bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat Indonesia khususnya, dan dunia umumnya untuk berdiri pribadi dalam mengusahakan ilmu pengetahuan dan memangku jabatan atau pekerjaan masyarakat yang membutuhkan didikan dan pengajaran berilmu pengetahuan
- b. Mengusahakan dan memajukan ilmu pengetahuan
- c. Membangun, memelihara, dan mengembangkan hidup kemasyarakatan sepanjang ajaran Agama Islam

Dikutip dari hasil wawancara yang dilakukan Ipad Ropendi kepada Junanah yang juga sebagai cucu-kemenakan K.H Abdul Kahar Muzakkir, dinyatakan oleh Junanah bahwa pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir menekankan pentingnya akhlak dalam hidup, sehingga salah satu tujuan pendidikan menurutnya adalah membentuk dan melahirkan generasi yang berbudi luhur dan berakhlak mulia.¹⁰³

Adapun tujuan pendidikan menurut pemikiran K.H Imam Zarkasyi adalah:

Yang jelas yaitu untuk menjadi orang. Jadi masih bersifat umum dan belum menjurus, belum calon doktor, belum calon kusir, belum

¹⁰² Ibid., Setiawati, *Prof. KH. Abdul Kahar Mudzakir, Mutiara Nusantara dari Yogyakarta*. Hal. 75

¹⁰³ Ibid., Ropendi, "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakir dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia." Hal. 106-107

calon apa-apa. Katakanlah calon manusia. Manusia itu apa kerjanya? Dari pendidikan yang kami berikan itu mereka akan tahu nanti di masyarakat apa yang akan dikerjakan. Jadi persiapan untuk masuk masyarakat bukan untuk perguruan tinggi. Maka dari itu, kami namakan pendidikannya, pendidikan kemasyarakatan, dan itu yang kami utamakan.¹⁰⁴ ...

Abdullah Syukri Zarkasyi yang juga sebagai kader penerus generasi pimpinan pondok adalah seorang anak sulung dari K.H Imam Zarkasyi, beliau menjelaskan bahwa arah dan tujuan pendidikan serta pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor harus mengacu pada pemikiran ayahanda K.H Imam Zarkasyi yaitu kemasyarakatan, kesederhanaan, tidak berpartai, ibadah *thalabul ilmi* karena Allah SWT.¹⁰⁵

2. Organisasi Materi Pembelajaran

Belajar kemodernan dari Universitas Aligarh, India. K.H Abdul Kahar Muzakkir mengusung konsep kurikulum yang menekankan ilmu-ilmu komprehensif untuk memadukan antara ilmu agama dan ilmu sains guna saling bekerjasama untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat,¹⁰⁶ gagasan ini dikemukakan untuk terciptanya kurikulum yang disebut *integrative* (saling terhubung) demi keberhasilan pendidikan Islam di Indonesia.

Demi menunjang tercapainya tujuan pendidikan, maka penataan kurikulum yang dilakukan K.H Abdul Kahar Muzakkir pada tahap

¹⁰⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004). Hal. 204-205

¹⁰⁵ "Tujuan Pendidikan dan Pengajaran," last modified 2010, diakses September 20, 2023, <https://gontor.ac.id/tujuan-pendidikan-dan-pengajaran/>.

¹⁰⁶ Ibid., Tim Penyusun, *Dokumentasi Pengajaran Pahlawan Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir*. Hal. 11

pembelajaran yang digunakan UII saat itu adalah mendirikan dan merumuskan beberapa fakultas dengan serangkaian mata kuliah yang diajarkan di fakultas-fakultas sebagai berikut:¹⁰⁷

a. Fakultas Agama

Mata kuliah yang diajarkan adalah Agama Islam, Bahasa Timur, Bahasa Barat. Rincian mata kuliah Agama Islam meliputi Tafsir Al Qur'an dan Hadits, Ilmu Fiqih, Sejarah Agama, Fenomenologi Agama, Sosiologi Agama, Ilmu Kalam, Etika, dan Mistisme. Rincian mata kuliah Bahasa Timur meliputi Bahasa Semite (Hebrew, Arab), Bahasa Aria (Sansekerta); Bahasa Indonesia, Bahasa Tiongkok dan Jepang. Rincian mata kuliah Bahasa Barat meliputi Bahasa Romania (Italia, Perancis, Spanyol); Bahasa Germania (Jerman, Inggris), dan Bahasa Slavia (Rusia).

b. Fakultas Hukum

Mata kuliah yang diajarkan adalah Pengantar Ilmu Hukum, Tafsir Qur'an dan Hadits berhubungan dengan hukum sipil dan kriminal, Hukum Fiqih (Ibadah, Muamalah, Nikah) Hukum Perdagangan Ekonomi, Hukum Pidana, dan Garis Besar Hukum Eropa.

c. Fakultas Pendidikan/*Tarbiyah*

¹⁰⁷ Ibid., Setiawati, *Prof. KH. Abdul Kahar Mudzakir, Mutiara Nusantara dari Yogyakarta*. Hal. 76

Mata kuliah yang diajarkan adalah Pengantar Ilmu Filsafat, Psikologi Eksperimen, Ensiklopedi Pendidikan, Ilmu Bangsa-bangsa (Etnologi), Sejarah Filsafat, Filsafat Pendidikan, Klinik Pendidikan, Didikan Agama, dan Mistisisme Islam.

d. Fakultas Ekonomi

Mata kuliah yang diajarkan adalah Teori Ekonomi, Ilmu Pegang Buku (Bookkeeping), Hitung Dagang, Hukum Tata Negara, Hukum Pajak, Akuntansi, dan Mu'amalah.

Dairi Aziz Zuhri menceritakan upaya keterpaksaan yang dilakukan K.H Abdul Kahar Muzakkir dalam menandatangani kesediaan UII untuk memasukkan Manipol Usdek (Manifesto Politik, Undang-undang Dasar 1945, Sosialisme dan Demokrasi Ekonomi) dalam salah satu mata kuliah yang diajarkan oleh UII.¹⁰⁸ Ada cerita menarik dari pengakuan oleh Goenawan Moehammad sebagai alumni FE UII 1965 yang menempuh matakuliah Manipol Usdek tiga kali pada Colloquium Doctum (1963), Sarjana Muda Ekonomi lengkap (1964), dan Sarjana Ekonomi (tahun 1965). Diceritakan bahwa K.H Abdul Kahar Muzakkir menerima Manipol Usdek sebagai salah satu persyaratan wajib untuk memperoleh status sebagai perguruan tinggi swasta yang sah dari Pemerintah Pusat Menteri PTIP (Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan) pada tahun 1962 dan 1966. Pengalaman Goenawan Moehammad pada saat menerima mata kuliah itu

¹⁰⁸ Ibid., Muhsin, *Sejarah dan Dinamika UII*. Hal. 77

adalah hanya luarannya saja yang Manipol Usdek tapi dalamnya isinya Islam atau dibelokkan ke arah Islam.¹⁰⁹

Begitu juga Pondok Modern Darussalam Gontor yang terinspirasi dari Universitas Aligarh, India sebagai lembaga pendidikan modern yang memberikan ilmu pengetahuan umum dan agama kepada mahasiswanya serta menjadi pelopor *Revival of Islam*,¹¹⁰ sehingga K.H Imam Zarkasyi mengusung konsep kurikulum yang mengajarkan 100% pengetahuan agama dan 100% pengetahuan umum,¹¹¹

Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki beberapa mata pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang dirumuskan berdasarkan pemikiran K.H Imam Zarkasyi yaitu terdapat ilmu pengetahuan agama meliputi Aqidah, Tafsir, Hadits, Fiqih, dan Ushul Fiqih. Terdapat pula ilmu pengetahuan umum meliputi Ilmu Alam (IPA), Ilmu Hayat (Biologi), Matematika (Berhitung, Aljabar dan Ilmu Ukur), Sejarah, Tata Negara, Ilmu Bumi (Geografi), Ilmu Pendidikan, dan Ilmu Jiwa (Psikologi). Selain itu terdapat mata pelajaran yang menjadi karakteristik lembaga pendidikannya yaitu pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris yang sangat ditekankan oleh K.H Imam Zarkasyi karena menurutnya ilmu bahasa adalah kunci ilmu-ilmu.¹¹²

¹⁰⁹ Ibid., Supardi, *Setengah Abad UII, Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia*. Hal. 401

¹¹⁰ Ibid., Fatimah, "Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor." Hal. 35

¹¹¹ Ibid., Penyusun, *Biografi K.H. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Hal. 824

¹¹² Steenbrink dan Karel A, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. (Jakarta: LP3ES, 1994).

3. Strategi dan Media Pembelajaran

Upaya-upaya yang dilakukan K.H Abdul Kahar Muzakkir untuk mengorganisir kegiatan belajar demi meningkatkan mutu belajar bagi para mahasiswa tidaklah mudah, ada banyak persoalan di awal beliau menjabat sebagai rektor pertama UII dimulai dari seleksi masuknya mahasiswa pada prakuliah, prasarana Infrastruktur dalam mendukung manajemen pembelajaran, sampai-sampai masalah perekrutan dosen dan maha guru untuk mengajar di UII.

K.H Abdul Kahar Muzakkir berupaya membuka kembali tingkat pendahuluan atau sekolah prakuliah disebabkan atas ketidakharmonisan hubungan antara UII dengan madrasah tingkat atas lainnya serta belum adanya Undang-undang Perguruan Tinggi di Indonesia sebagai pedoman utama perguruan tinggi. Upaya ini bertujuan untuk menjaga mutu UII, mengintelektualkan santri dan menyantirkan intelektual, menyatukan tali persaudaraan, dan mendidik calon mahasiswa untuk bersikap dewasa dalam berpikir dan bertindak.¹¹³

Selanjutnya mengenai persoalan gedung yang disinggung salah satu mahasiswa ditulis dalam artikel berjudul “Dies Natalis VII UII Jogja” tahun 1952 menyampaikan bahwa meskipun UII sudah berumur tujuh tahun belum juga memiliki gedung, masih numpang sana-sini. Dalam persoalan ini K.H Abdul Kahar Muzakkir berupaya menetapkan gedung di Terban

¹¹³ Ibid., Supardi, *Setengah Abad UII, Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia*. Hal. 401

sebagai kantor sekretariat, kemudian merintis perpustakaan, meskipun kegiatan perkuliahan masih berpindah-pindah.¹¹⁴

Demi meningkatkan mutu pendidikan di UII, K.H Abdul Kahar Muzakkir merekrut dosen-dosen yang berkualitas, tentunya ini bertujuan untuk mendapatkan proses belajar yang maksimal dan berkualitas pula, sampai-sampai beliau harus menunggu di waktu dini hari di kediaman Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo, perekrutan ini tidaklah mudah dikarenakan pak Sumitro adalah seorang nasrani, hal ini diperjelas oleh K.H Abdul Kahar Muzakkir bahwa beliau tidak mempersoalkan agama, akan tetapi ilmu yang dipintanyalah yang beliau harapkan.¹¹⁵

Sebuah pengalaman lapangan yang diceritakan oleh Syafei Buchori tentang salah satu syarat menjadi alumnus FH UII saat itu adalah dengan mengikuti praktik menjadi pengacara di berbagai Peradilan Negeri. Praktik pengalaman lapangan inilah yang kerap menjadi trend dan selanjutnya dikembangkan menjadi Study Advokatur serta program praktik peradilan mahasiswa dengan berbentuk Peradilan Semu sehingga akhirnya terciptalah LKBH (Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum) yang namanya cukup harum di tengah masyarakat.¹¹⁶

Sedangkan upaya dan pemikiran K.H Imam Zarkasyi terhadap strategi dan media pembelajaran untuk mendukung pembaruan kurikulum

¹¹⁴ Senat Mahasiswa UII Bagian Penerangan, "Dies Natalis KE-VII UII Jogja," *Majalah TUNAS Bulanan Pemuda dan Pelajar Islam* (Yogyakarta, 1952). Hal. 5

¹¹⁵ Ibid., Muhsin, *Sejarah dan Dinamika UII*. Hal. 65

¹¹⁶ Ibid., Supardi, *Setengah Abad UII, Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia*. Hal. 374

pendidikan Islam adalah dengan mengadopsi sistem klasikal yang memiliki jenjang dalam kelas-kelas tertentu dan memiliki jangka waktu tertentu pula kemudian dimodifikasi dengan pembelajaran modern yang lebih interaktif dan variatif.¹¹⁷

Strategi yang digunakan untuk mendukung keberhasilan yang ditekankan terhadap penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris, K.H Imam Zarkasyi menggunakan metode langsung (*direct method*) yaitu para santri diwajibkan untuk aktif berbahasa dan memperbanyak latihan (*drill*) baik secara lisan maupun tulisan selama enam bulan pertama, sehingga santri tidak langsung belajar kitab kuning melainkan harus memahami bahasa terlebih dahulu agar kemudian santri secara pribadi dapat membaca dan memahami isi-isi dalam kitab dalam bahasa Arab termasuk kitab kuning.¹¹⁸

Sedangkan Media yang digunakan oleh K.H Imam Zarkasyi yaitu memberikan pengalaman belajar tambahan di luar kelas layaknya ekstrakurikuler seperti pidato (*Public Speaking*) dalam tiga bahasa, *Muhadatsah* atau *Conversation* olahraga, keterampilan, kesenian, pramuka dan organisasi pelajar. Sistem pembelajaran seperti ini diberlakukan dalam lingkup asrama sebagai bentuk untuk mempertahankan ciri khas pesantren,

¹¹⁷ Munir Mansyur, "Modernisasi Pondok Pesantren dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (Telaah Atas Modernisasi Pondok Modern Gontor)" (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001).

¹¹⁸ Ibid., Penyusun, *Biografi K.H. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Hal. 49-54

menurut K.H Imam Zarkasyi sistem asrama ini bertujuan agar dapat membina dan mengembangkan program lebih efektif dan efisien lagi.¹¹⁹

4. Evaluasi Pembelajaran

Muhammad Amir seorang alumni fakultas hukum FH UII yang lulus pada tahun 1970 menceritakan beberapa pengalaman yang ia dapatkan ketika sedang melakukan bimbingan skripsi dengan K.H Abdul Kahar Muzakkir, diantaranya ia sering disuruh menginap di kediaman beliau, disediakan dan dipinjami beberapa buku berbahasa Arab dan Inggris untuk dipelajari dan juga diberi penugasan untuk membuat *summary*. Ia pun menyatakan bahwa dirinya adalah salah satu mahasiswa kesayangan K.H Abdul Kahar Muzakkir. Penugasan lainnya yang sering ia dapatkan dari K.H Muzakkir saat itu adalah praktik dakwah di beberapa masjid seperti Kotagede dan Solo.¹²⁰

Akan tetapi pada ujian *munaqosah* skripsi dengan K.H Abdul Kahar Muzakkir, Muhammad Amir mengalami kegagalan alias *her* dikarenakan ia tidak menuliskan referensi yang dikehendaki oleh K.H Abdul Kahar Muzakkir pada saat itu.¹²¹

Tidak disebutkan secara eksplisit terkait evaluasi dalam pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir, akan tetapi penulis menganalisis bahwa yang dilakukan oleh K.H Abdul Kahar Muzakkir dalam penugasan yang telah

¹¹⁹ Ibid.

¹²⁰ Ibid., Setiawati, *Prof. KH. Abdul Kahar Mudzakir, Mutiara Nusantara dari Yogyakarta*. Hal. 129

¹²¹ Ibid.

dinyatakan oleh salah satu alumni di atas adalah bentuk dari evaluasi. Melihat bagaimana hasil yang telah didapati dari praktik dakwah di beberapa masjid sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu memberikan manfaat bagi masyarakat. Bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya didapati dari ujian tertulis saja akan tetapi dari hasil penugasan lainnya.¹²²

Menurut pemikiran yang dinyatakan K.H Imam Zarkasyi tentang evaluasi pembelajaran akan lebih tepat diterapkan dengan sistem klasik yang ada di pesantren bukan dengan sistem individual ataupun *halaqoh*, dengan sistem ini para guru dan kyai diharuskan agar dapat mengetahui apakah para santri telah mengerti apa yang telah diajarkan di dalam kelas atau tidak, maka dari itu evaluasi di akhir proses pembelajaran sangatlah penting.¹²³

Evaluasi pembelajaran untuk mengukur pencapaian kurikulum yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor terbagi menjadi beberapa jenis. *Pertama*, ujian lisan yang bertujuan untuk mengukur kemampuan mental, kepribadian, adab, akhlak, dan kemampuan praktis. *Kedua*, ujian tulis yang bertujuan untuk mengukur pemahaman pelajaran dengan menggunakan metode esai bukan dengan pilihan ganda. *Ketiga*, ujian praktek bertujuan mengukur kemampuan dalam

¹²² Ibid., Tyler, *Basic Principles Of Curriculum and Instruction*. Hal. 1

¹²³ Ibid., Fatimah, "Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor." Hal. 37

mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan di dalam kelas terhadap kehidupan sehari-hari di asrama.¹²⁴

Tidak dinyatakan secara eksplisit juga dalam pemikiran K.H Imam Zarkasyi tentang evaluasi pembelajaran. Tetapi penulis menganalisis bahwa evaluasi pembelajaran di Gontor yang juga merupakan rintisan K.H Imam Zarkasyi telah merepresentasikan tujuan pendidikan yang telah dikemukakan sebelumnya. Tujuan tersebut adalah mengharapkan lulusannya dapat bermasyarakat dengan baik, hidup dengan sederhana dan selalu beribadah kepada Allah semata.¹²⁵

F. Analisis Perbandingan Pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi tentang Kurikulum Pendidikan Islam

1. Tujuan Pendidikan

Terdapat persamaan dalam tujuan pendidikan menurut pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi yaitu menjadikan lulusan-lulusannya agar dapat bermasyarakat dan memberikan pengaruh positif sebagai manfaat untuk umat dan bangsa.

Adapun perbedaan tujuan pendidikan yang didapatkan dari pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir adalah menjadikan lulusannya berbudi luhur dan berakhlak mulia serta dapat berusaha untuk memajukan ilmu pengetahuan, sedangkan tujuan pendidikan menurut pemikiran K.H

¹²⁴ Rahmat Yasin, "Implementasi Wasathiyatul Islam dalam Kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor (Studi Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi)," *At-Ta'dib* 14 (2009): 22.

¹²⁵ Ibid., "Tujuan Pendidikan dan Pengajaran."

Imam Zarkasyi adalah menjadikan lulusannya agar dapat menjalani hidup yang sederhana, tidak berpatai, dan selalu menjalankan ibadah menuntut ilmu karena Allah SWT.

2. Organisasi Materi Pembelajaran

Pandangan yang dikemukakan oleh K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi memiliki beberapa unsur pada organisasi materi pembelajaran yang dibagi menjadi (*Separated Curirrculum, Correlated Curriculum* dan *Integrated Curriculum*) yang dirincikan sebagai berikut:

Separated Curriculum pada pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir adalah dengan memisahkan dan membagi mata pelajaran menjadi beberapa bidang-bidang sesuai dengan fakultas yang ada di Universitas Islam Indonesia sewaktu perintisannya seperti Fakultas Agama, Hukum, Pendidikan, Ekonomi. Sedangkan pada pemikiran K.H Imam Zarkasyi dengan membagi materi pembelajaran menjadi tiga bidang seperti: Ilmu Pengetahuan Umum meliputi Matematika, IPA, Biologi, Geografi dan Tata Negara. Ilmu Pengetahuan Agama meliputi Aqidah, Tafsir, Hadits, Fiqih, dan Ushul Fiqih. Ilmu Pengetahuan Bahasa meliputi Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Correlated Curriculum pada pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir adalah dengan memberikan mata kuliah yang mendukung mata kuliah lainnya sesuai dengan fakultas-fakultas seperti halnya pada: (1) **Fakultas Agama**. Mata kuliah yang diajarkan adalah Agama Islam, Bahasa Timur dan Bahasa Barat. Rincian materi pendukung mata kuliah Agama Islam

meliputi Tafsir Al Qur'an dan Hadits, Ilmu Fiqih, Sejarah Agama, Fenomenologi Agama, Sosiologi Agama, Ilmu Kalam, Etika, dan Mistisme. Rincian materi pendukung mata kuliah Bahasa Timur meliputi Bahasa Semite (Hebrew, Arab), Bahasa Aria (Sansekerta) Bahasa Indonesia, Bahasa Tiongkok dan Jepang. Rincian materi pendukung mata kuliah Bahasa Barat meliputi Bahasa Romania (Italia, Perancis, Spanyol); Bahasa Germania (Jerman, Inggris), dan Bahasa Slavia (Rusia). (2) **Fakultas Hukum** mengajarkan mata kuliah Tafsir Alquran/Hadits yang memiliki hubungan dengan Hukum Sipil dan Kriminal, Fiqih meliputi mata kuliah pendukungnya adalah (Fiqih Ibadah, *Muamalah*, *Munakahat*). (3) **Fakultas Pendidikan** mengajarkan mata kuliah Filsafat dengan rincian materi pendukung mata kuliah ini adalah Sejarah Filsafat dan Filsafat Pendidikan. Juga mengajarkan mata kuliah Ensiklopedi Pendidikan dengan materi pendukung mata kuliahnya yaitu Ilmu Bangsa-bangsa (Etnologi). (4) **Fakultas Ekonomi** mengajarkan mata kuliah Teori Ekonomi dengan rincian materi pendukungnya adalah Pegang Buku (*Bookkeeping*), Hitung Dagang, Hukum Tata Negara, Hukum Pajak, dan Akuntansi. Sedangkan pemikiran *Correlated Curriculum* menurut K.H Imam Zarkasyi adalah memberikan mata pelajaran pendukung seperti pada ilmu pengetahuan Bahasa Arab dengan rincian mata pelajaran pendukungnya yaitu *Nahwu*, *Sharaf*, *Amtsilah Tashrifyyah*, *Imla*, dan *Insya*. Mata pelajaran Bahasa Inggris dengan pelajaran pendukungnya adalah Grammar dan *Reading*. Lalu pada Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memberikan materi

pendukungnya dengan Biologi dan Geografi. Pada Ilmu Pengetahuan Agama memberkan materi pendukungnya dengan mata pelajaran Aqidah, Tafsir, Hadits, Fiqih, dan Ushul Fiqih.

Integrated Curriculum dalam pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir adalah dengan memadukan antara mata kuliah satu dengan lainnya seperti halnya mata kuliah Manipol Usdek (Manifesto Politik, Undang-undang Dasar 1945, Sosialisme dan Demokrasi Ekonomi) dalam salah satu mata kuliah yang diajarkan oleh UII dengan memadukan nilai Islam di dalamnya. Lalu ada pula mata kuliah Integrasi Agama dan Sains. Sedangkan *Integrated Curriculum* dalam pemikiran K.H Imam Zarkasyi adalah dengan memadukan antara mata pelajaran *Nahwu* dan *Sharaf* dalam pelajaran *Insya* (Teknik Penulisan Karangan). Begitu juga dengan mata pelajaran Bahasa Inggris dan Grammar yang dipadukan menjadi pelajaran *Composition*.

Terdapat persamaan pemikiran pada Materi Organisasi Pembelajaran menurut K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi yang mengandung *Separated Curirrculum* yaitu dengan membagi beberapa materi pembelajaran menjadi dua aspek yaitu aspek pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Perbedaannya adalah K.H Abdul kahar Muzakkir mengklasifikasi materi pembelajaran ke dalam fakultas-fakultas yang menjurus, sedangkan K.H Imam Zarkasyi hanya mengklasifikasikan materi pembelajaran menjadi tiga bagian yaitu pengetahuan agama, pengetahuan alam dan pengetahuan bahasa.

Tidak didapati persamaan dalam pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi terkait *Correlated Curriculum*, K.H Abdul Kahar Muzakkir memberikan materi pendukung sesuai dengan fakultas-fakultas yang ada seperti: (1) **Fakultas Agama**. Mata kuliah yang diajarkan adalah Agama Islam, Bahasa Timur dan Bahasa Barat. Rincian materi pendukung mata kuliah Agama Islam meliputi Tafsir Al Qur'an dan Hadits, Ilmu Fiqih, Sejarah Agama, Fenomenologi Agama, Sosiologi Agama, Ilmu Kalam, Etika, dan Mistisme. Rincian materi pendukung mata kuliah Bahasa Timur meliputi Bahasa Semite (Hebrew, Arab), Bahasa Aria (Sansekerta) Bahasa Indonesia, Bahasa Tiongkok dan Jepang. Rincian materi pendukung mata kuliah Bahasa Barat meliputi Bahasa Romania (Italia, Perancis, Spanyol); Bahasa Germania (Jerman, Inggris), dan Bahasa Slavia (Rusia). (2) **Fakultas Hukum** mengajarkan mata kuliah Tafsir Alquran/Hadits yang memiliki hubungan dengan Hukum Sipil dan Kriminal, Fiqih meliputi mata kuliah pendukungnya adalah (Fiqih Ibadah, *Muamalah*, *Munakahat*). (3) **Fakultas Pendidikan** mengajarkan mata kuliah Filsafat dengan rincian materi pendukung mata kuliah ini adalah Sejarah Filsafat dan Filsafat Pendidikan. Juga mengajarkan mata kuliah Ensiklopedi Pendidikan dengan materi pendukung mata kuliahnya yaitu Ilmu Bangsa-bangsa (Etnologi). (4) **Fakultas Ekonomi** mengajarkan mata kuliah Teori Ekonomi dengan rincian materi pendukungnya adalah Pegang Buku (*Bookkeeping*), Hitung Dagang, Hukum Tata Negara, Hukum Pajak, dan Akuntansi. Sedangkan dalam pemikiran K.H Imam Zarkasyi terkait

Correlated Curriculum adalah dengan memberikan mata pelajaran tambahan seperti: pada ilmu pengetahuan Bahasa Arab dengan rincian mata pelajaran pendukungnya yaitu *Nahwu, Sharaf, Amsilah Tashrifiyyah, Imla, dan Insya*. Mata pelajaran Bahasa Inggris dengan pelajaran pendukungnya adalah Grammar dan *Reading*. Lalu pada Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memberikan materi pendukungnya dengan Biologi dan Geografi. Pada Ilmu Pengetahuan Agama memberikan materi pendukungnya dengan mata pelajaran Aqidah, Tafsir, Hadits, Fiqih, dan Ushul Fiqih.

Tidak didapati pula persamaan dalam pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi terkait *Integrated Curriculum*. K.H Abdul Kahar Muzakkir memadukan mata kuliah Manifesto Politik, Undang-undang Dasar 1945, Sosialisme, Demokrasi Ekonomi dan Nilai-nilai Islam menjadi Manipol Usdek dan memadukan sains dan agama dalam mata kuliah Integrasi Agama dan Sains. Sedangkan K.H Imam Zarkasyi memadukan mata pelajaran *Nahwu* dan *Sharaf* dalam pelajaran *Insya* (Teknik Penulisan Karangan). Begitu juga dengan mata pelajaran Bahasa Inggris dan Grammar yang dipadukan menjadi pelajaran *Composition*.

3. Strategi dan Media Pembelajaran

Tidak disebutkan secara terang-terang (*explicit*) bagaimana strategi dan media pembelajaran menurut pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir melainkan terdapat hal-hal yang bersifat dari pemahaman dan pengalaman

(*tacit*). Peneliti mencatat beberapa upaya K.H Abdul Kahar Muzakkir dalam mengorganisir media pembelajaran yaitu dengan membuka pendahuluan atau prakuliah bagi calon mahasiswa, membangun beberapa infrastruktur akademik pendukung kegiatan belajar seperti kantor sekretariat dan perpustakaan, serta merekrut dosen-dosen yang berkualitas untuk dapat mengajar mahasiswa di UII. Selanjutnya strategi pembelajaran dalam pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir adalah dengan menggunakan Praktik Pengalaman Lapangan berupa sebuah proyek di mana mahasiswa diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut sebelum menjadi alumnus UII, jika ditarik hubungan kesimpulannya dengan pengetahuan masa kini maka strategi yang digunakan pada saat itu adalah Pembelajaran Berbasis proyek (*Project Based Learning*).

K.H Imam Zarkasyi melakukan beberapa inovasi strategi dan media pembelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam yaitu dengan menggunakan metode langsung (*direct method*) yaitu para santri diwajibkan untuk aktif berbahasa dan memperbanyak latihan (*drill*) jika ditarik hubungan kesimpulannya dengan pengetahuan masa kini maka strategi yang digunakan pada saat itu adalah Pembelajaran Berbasis proyek (*Project Based Learning*). Sedangkan media pembelajaran yang digunakan oleh K.H Imam Zarkasyi yaitu memberikan pengalaman belajar tambahan di luar kelas layaknya ekstrakurikuler seperti pidato (*Public Speaking*) dalam tiga bahasa, *Muhadatsah* atau *Conversation*.

Terdapat persamaan pada strategi pembelajaran menurut pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi yaitu dengan menggunakan strategi Pembelajaran Berbasis proyek (*Project Based Learning*).

Adapun perbedaan dalam media pembelajaran menurut pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir adalah dengan mengembangkan infrastruktur seperti kantor sekretariat, perpustakaan, dan tenaga pengajar yang berkualitas. Sedangkan media pembelajaran menurut K.H Imam Zarkasyi adalah dengan menambahkan kegiatan yang dapat mendukung metode langsung seperti kegiatan pidato (*Public Speaking*) dalam tiga bahasa, *Muhadatsah* atau *Conversation*.

4. Evaluasi

Terdapat persamaan dalam pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi tentang evaluasi pembelajaran yaitu memberikan penugasan berupa praktik guna membentuk karakter yang diharapkan. Karakter tersebut mengacu pada tujuan kurikulum yang ingin dicapai yaitu mengharapkan lulusannya menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat.

Adapun perbedaan yang didapati dari pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi tentang evaluasi pembelajaran yaitu pada bentuk penugasan dan jenis ujian yang diterapkan. K.H Abdul kahar Muzakkir memberikan penugasan berupa praktik langsung ke masyarakat. Sedangkan K.H Imam Zarkasyi tidak memberikan penugasan langsung ke

masyarakat melainkan memberikan evaluasi di akhir proses pembelajaran dan menerapkan beberapa jenis ujian yang terstruktur dengan sistem klasik.

Dari hasil data yang telah dipaparkan sebelumnya, untuk mempermudah pembaca dalam mengamati dan membandingkan data secara keseluruhan maka penulis merangkum data dalam bentuk tabel persamaan dan tabel perbedaan seperti berikut ini:

Tabel 4. 1 Persamaan Pemikiran

Aspek	K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi
Tujuan Pendidikan	Menjadikan lulusan-lulusannya agar dapat bermasyarakat dan memberikan pengaruh positif
Organisasi Materi Pembelajaran	<i>Separated Curriculum</i> dengan membagi menjadi aspek pengetahuan agama dan pengetahuan umum
Strategi dan Media Pembelajaran	Menggunakan strategi pembelajaran Berbasis proyek (<i>Project Based Learning</i>).
Evaluasi	Penugasan berupa praktik guna membentuk karakter yang bermanfaat untuk masyarakat

Tabel 4. 2 Perbedaan Pemikiran

Aspek	K.H Abdul Kahar Muzakkir	K.H Imam Zarkasyi
Tujuan Pendidikan	Berakhlak mulia dan berbudi luhur	Tidak berpartai, hidup sederhana, ibadah menuntut ilmu

Aspek	K.H Abdul Kahar Muzakkir	K.H Imam Zarkasyi
Organisasi Materi Pembelajaran	<p><i>Correlated Curriculum:</i> (1) Fakultas Agama. Mata kuliah yang diajarkan adalah Agama Islam, Bahasa Timur dan Bahasa Barat. Rincian materi pendukung mata kuliah Agama Islam meliputi Tafsir Al Qur'an dan Hadits, Ilmu Fiqih, Sejarah Agama, Fenomenologi Agama, Sosiologi Agama, Ilmu Kalam, Etika, dan Mistisme. Rincian materi pendukung mata kuliah Bahasa Timur meliputi Bahasa Semite (Hebrew, Arab), Bahasa Aria (Sansekerta) Bahasa Indonesia, Bahasa Tiongkok dan Jepang. Rincian materi pendukung mata kuliah Bahasa Barat meliputi Bahasa Romania (Italia, Perancis, Spanyol); Bahasa Jermania (Jerman, Inggris), dan Bahasa Slavia (Rusia). (2) Fakultas Hukum mengajarkan mata kuliah Tafsir Alquran/Hadits yang memiliki hubungan dengan Hukum Sipil dan Kriminal, Fiqih meliputi mata kuliah pendukungnya adalah (Fiqih Ibadah,</p>	<p><i>Correlated Curriculum:</i> memberikan mata pelajaran tambahan seperti: pada ilmu pengetahuan Bahasa Arab dengan rincian mata pelajaran pendukungnya yaitu <i>Nahwu, Sharaf, Amsilah Tashrifiyah, Imla, dan Insya.</i> Mata pelajaran Bahasa Inggris dengan pelajaran pendukungnya adalah Grammar dan <i>Reading.</i> Lalu pada Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memberikan materi pendukungnya dengan Biologi dan Geografi. Pada Ilmu Pengetahuan Agama memberikan materi pendukungnya dengan mata pelajaran Aqidah, Tafsir, Hadits, Fiqih, dan Ushul Fiqih.</p>

Aspek	K.H Abdul Kahar Muzakkir	K.H Imam Zarkasyi
	<p>Muamalah, Munakahat). (3) Fakultas Pendidikan mengajarkan mata kuliah Filsafat dengan rincian materi pendukung mata kuliah ini adalah Sejarah Filsafat dan Filsafat Pendidikan. Juga mengajarkan mata kuliah Ensiklopedi Pendidikan dengan materi pendukung mata kuliahnya yaitu Ilmu Bangsa-bangsa (Etnologi). (4) Fakultas Ekonomi mengajarkan mata kuliah Teori Ekonomi dengan rincian materi pendukungnya adalah Pegang Buku (Bookkeeping), Hitung Dagang, Hukum Tata Negara, Hukum Pajak, dan Akuntansi</p>	
	<p><i>Integrated Curriculum:</i> Manifesto Politik, Undang-undang Dasar 1945, Sosialisme, Demokrasi Ekonomi dan Nilai-nilai Islam menjadi Manipol Usdek dan memadukan sains dan agama dalam mata kuliah Integrasi Agama dan Sains</p>	<p><i>Integrated Curriculum:</i> memadukan mata pelajaran Nahwu dan Sharaf dalam pelajaran Insya (Teknik Penulisan Karangan). Begitu juga dengan mata pelajaran Bahasa Inggris dan Grammar yang dipadukan menjadi pelajaran Composition.</p>

Aspek	K.H Abdul Kahar Muzakkir	K.H Imam Zarkasyi
Strategi dan Media Pembelajaran	Media: Berupa infrastruktur seperti: Kantor sekretariat, perpustakaan, tenaga pendidik yang berkualitas	Media: Berupa kegiatan seperti pidato (Public Speaking) dalam tiga bahasa, Muhadatsah atau Conversation.
Evaluasi	Penugasan berupa praktik langsung ke masyarakat	Evaluasi di akhir proses pembelajaran dan jenis ujian dengan sistem klasik yang terstruktur

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah mendiskripsikan dan membandingkan rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia menurut pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi.

A. Kesimpulan

Telah didapati upaya serta pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir tentang rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam meliputi tujuan pendidikan, organisasi materi pembelajaran, strategi dan media pembelajaran dan evaluasi yaitu sebagai berikut:

1. Menjadikan lulusan yang bermanfaat untuk masyarakat, berbudi luhur dan berakhlak mulia.
2. Membagi materi pembelajaran dengan aspek ilmu pengetahuan umum dan agama menjadi beberapa fakultas.
3. Strategi yang digunakan berbasis proyek (*Project Based Learning*).
Media yang digunakan berupa infrastruktur seperti kantor sekretariat, perpustakaan dan tenaga pendidik yang berkualitas.
4. Memberikan penugasan berupa praktik yang langsung ke masyarakat.

Sedangkan upaya dan pemikiran K.H Imam Zarkasyi tentang rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam meliputi tujuan pendidikan, organisasi materi pembelajaran, strategi dan media pembelajaran dan evaluasi yaitu sebagai berikut:

1. Menciptakan lulusan yang dapat bermasyarakat dan menjalani hidup dengan sederhana, tidak berpartai, dan selalu menjalankan ibadah menuntut ilmu karena Allah SWT.
2. Membagi materi pembelajaran dengan aspek ilmu pengetahuan agama, pengetahuan umum dan pengetahuan bahasa.
3. Strategi yang digunakan berbasis proyek (*Project Based Learning*). Media yang digunakan berupa kegiatan seperti pidato (*Public Speaking*) dalam tiga bahasa, Muhadatsah atau Conversation.
4. Evaluasi dilaksanakan di akhir proses pembelajaran dan jenis ujian dengan sistem klasik yang terstruktur.

Adapun komparasi rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia menurut pemikiran K.H Abdul Kahar Muzakkir dan K.H Imam Zarkasyi dibagi menjadi dua yaitu persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

Persamaan (1) Tujuan Pendidikan: Menjadikan lulusan-lulusannya sebagai orang yang bermanfaat dan memberikan pengaruh positif untuk masyarakat. **(2) Organisasi Materi Pembelajaran:** Menggunakan *Separated Curriculum* dengan membagi menjadi aspek pengetahuan agama dan pengetahuan umum **(3) Strategi dan Media Pembelajaran:** Menggunakan strategi pembelajaran Berbasis proyek (*Project Based Learning*). **(4) Evaluasi:** Penugasan berupa praktik guna membentuk karakter yang bermanfaat untuk masyarakat.

Perbedaan (1) Tujuan Pendidikan: Menurut K.H Abdul Kahar Muzakkir adalah menjadikan lulusan yang berbudi luhur dan berakhlak mulia, sedangkan menurut K.H Imam Zarkasyi adalah menjadikan lulusan yang dapat menjalani

hidup dengan sederhana, tidak berpartai dan selalu menjalankan ibadah menuntut ilmu karena Allah SWT. (2) **Organisasi Materi Pembelajaran:** *Correlated Curriculum*, K.H Abdul Kahar Muzakkir memberikan materi pendukung sesuai dengan fakultas-fakultas yang ada seperti: **Fakultas Agama**. Mata kuliah yang diajarkan adalah Agama Islam, Bahasa Timur dan Bahasa Barat. Rincian materi pendukung mata kuliah Agama Islam meliputi Tafsir Al Qur'an dan Hadits, Ilmu Fiqih, Sejarah Agama, Fenomenologi Agama, Sosiologi Agama, Ilmu Kalam, Etika, dan Mistisme. Rincian materi pendukung mata kuliah Bahasa Timur meliputi Bahasa Semite (Hebrew, Arab), Bahasa Aria (Sansekerta) Bahasa Indonesia, Bahasa Tiongkok dan Jepang. Rincian materi pendukung mata kuliah Bahasa Barat meliputi Bahasa Romania (Italia, Perancis, Spanyol); Bahasa Germania (Jerman, Inggris), dan Bahasa Slavia (Rusia). **Fakultas Hukum** mengajarkan mata kuliah Tafsir Alquran/Hadits yang memiliki hubungan dengan Hukum Sipil dan Kriminal, Fiqih meliputi mata kuliah pendukungnya adalah (Fiqih Ibadah, *Muamalah*, *Munakahat*). **Fakultas Pendidikan** mengajarkan mata kuliah Filsafat dengan rincian materi pendukung mata kuliah ini adalah Sejarah Filsafat dan Filsafat Pendidikan. Juga mengajarkan mata kuliah Ensiklopedi Pendidikan dengan materi pendukung mata kuliahnya yaitu Ilmu Bangsa-bangsa (Etnologi). **Fakultas Ekonomi** mengajarkan mata kuliah Teori Ekonomi dengan rincian materi pendukungnya adalah Pegang Buku (*Bookkeeping*), Hitung Dagang, Hukum Tata Negara, Hukum Pajak, dan Akuntansi. Sedangkan dalam pemikiran K.H Imam Zarkasyi terkait *Correlated Curriculum* adalah dengan memberikan mata pelajaran tambahan seperti: pada ilmu pengetahuan Bahasa Arab dengan rincian mata

pelajaran pendukungnya yaitu *Nahwu, Sharaf, Amsilah Tashrifyyah, Imla, dan Insya*. Mata pelajaran Bahasa Inggris dengan pelajaran pendukungnya adalah Grammar dan *Reading*. Lalu pada Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memberikan materi pendukungnya dengan Biologi dan Geografi. Pada Ilmu Pengetahuan Agama memberkan materi pendukungnya dengan mata pelajaran Aqidah, Tafsir, Hadits, Fiqih, dan Ushul Fiqih. *Integrated Curriculum*. K.H Abdul Kahar Muzakkir memadukan mata kuliah Manifesto Politik, Undang-undang Dasar 1945, Sosialisme, Demokrasi Ekonomi dan Nilai-nilai Islam menjadi Manipol Usdek dan memadukan sains dan agama dalam mata kuliah Integrasi Agama dan Sains. Sedangkan K.H Imam Zarkasyi memadukan mata pelajaran *Nahwu* dan *Sharaf* dalam pelajaran *Insya* (Teknik Penulisan Karangan). Begitu juga dengan mata pelajaran Bahasa Inggris dan Grammar yang dipadukan menjadi pelajaran **(3) Strategi dan Media Pembelajaran:** Menurut K.H Abdul Kahar Muzakkir media pembelajaran yang digunakan adalah infrastruktur dan fasilitas seperti kantor sekretariat, perpustakaan, dan tenaga pendidik yang berkualitas, sedangkan menurut K.H Imam Zarkasyi media pembelajaran yang digunakan adalah dengan mwmbarkan kegiatan tambahan kegiatan seperti pidato (Public Speaking) dalam tiga bahasa, Muhadatsah atau Conversation. **4) Evaluasi :** Menurut K.H Abdul Kahar Muzakkir memberikan penugasan berupa praktik langsung ke masyarakat, sedangkan menurut K.H Imam Zarkasyi evaluasi dilaksanakan di akhir proses pembelajaran dan jenis ujian dengan sistem klasik yang terstruktur.

B. Saran

Tentunya penelitian ini masih didapati banyak kekurangan yang ditemukan didalamnya seperti sulitnya mencari keaslian sumber data primer sehingga penyusunan penelitian ini menghabiskan waktu yang tidak sebentar, lalu terbatasnya penggunaan bahasa yang masih jauh dari kata sempurna dalam literasi hasil dan pembahasan sebab fokus pada penelitian ini mengacu pada pemikiran yang bersifat abstrak dan tidak tersusun secara eksplisit dalam bentuk tulisan.

Ada banyak hal yang dapat disempurnakan atas hasil penelitian ini kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk memperluas bahasan dan batasan sehingga dapat menjadi sumbangsih terhadap kontribusi literasi penelitian pendidikan di Indonesia di masa yang akan datang khususnya pendidikan Islam dan juga menjadi bentuk *ta'dzim* kepada para tokoh-tokoh a'lim ulama yang telah telah mengukir sejarah emas dan berjasa bagi umat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Najib Kahlid Al. *Tarbiyah Rasulullah*. Diedit oleh Ibnu Muhammad dan Fakhruddin Nursyam. 1 ed. Jakarta: Gema Insani, 1994.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Diedit oleh Ella Deffi Lestari. 1 ed. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 dan Sejarah Konsensus Nasional antara Nasionalis Islami dan Nasionalis secular tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1959*. Bandung: Pustaka, 1983.
- Assiroji, Dwi Budiman. “Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi.” *Bina Ummat* 1 (2018).
- Bahasa), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” Diakses Juli 15, 2023.
<https://kbbi.web.id/rekonstruksi>.
- . “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” Diakses Juli 15, 2023.
<https://kbbi.web.id/kurikulum>.
- Basyir, Zainul Fuad. “KH Imam Zarkasyi Tentang Modernisasi Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Modern Gontor.” Universitas Muhammadiyah Malang, 1999.
- Bilgrami, HH, dan Sayid Ali Asyraf. *Kosep Universitas Islam (Terjemahan)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.

- Burhanuddin, Jajat, Baedowi, dan Ahmad. *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. 1 ed. Jakarta: Kencana, 2011.
- Fatihah, Imroatul. “Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor.” *Journal of Islamic Education Management* 2 (2018): 18.
- Haryanti, Nik. *Ilmu Pendidikan Islam*. 1 ed. Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014.
- Ilyas, Muhammad Zeni Rochmatullah, dan Afdhol Abdol Hanaf. *Pendekatan Studi Islam*. Diedit oleh R. Ari Nugroho. 1 ed. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.
- Imawan, Dzul kifli Hadi. *Prof Abdul Kahar Muzakki Biografi, Kontribusi, Intelektual – Mondial*. Yogyakarta: Diva Press, 2023.
- J, Lexy, dan Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya, 1989.
- Jumadi, Ulinuha Labib, Suradi Ahmad, Heriadi, dan Anwari Ahmad Mufti. *Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Diedit oleh M.S.I Nur Kholik. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021.
- Kemendikbud. “Pembaruan.” Last modified 2016. Diakses April 20, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembaruan>.

- Koentjaraningrat. *Ikhtisar Sejarah Pendidikan di Indonesia. Masalah-Masalah Pembangunan*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Mansyur, Munir. “Modernisasi Pondok Pesantren dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (Telaah Atas Modernisasi Pondok Modern Gontor).” IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001.
- Masduki Duryat. *Pendidikan (Islam) dan Logika Interpretasi*. Yogyakarta: K-Media, 2017.
- Maulidah, Santi. “Modernisasi Pondok Pesantren: Studi Perbandingan Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan KH.Imam Zarkasyi.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Muhsin, Djauhari. *Sejarah dan Dinamika UII*. Yogyakarta: Badan Wakaf Universitas Islam, 2002.
- Nakamura, Mitsuo. “Prof. H. Abdul Kahar Muzakkir and The Development of Islamic Reformist Movement in Indonesia.” *Afkaruna* 15, no. 2 (2019).
- Nasir, M Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, n.d.
- Nata, Abuddin. *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

- . *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Pahrudin, Agus, dan Ismail Suardi Wekke. *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Diedit oleh Alvia. Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru, 2021.
- Penerangan, Senat Mahasiswa UII Bahagian. “Dies Natalis KE-VII UII Jogja.” *Majalah TUNAS Bulanan Pemuda dan Pelajar Islam*. Yogyakarta, 1952.
- Penyusun, Tim. *Biografi K.H. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- . *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*. Ponorogo: Gontor Press, 2004.
- Quran, Lajnah Pentashihan. “Al-Quran Kemenag.”
- Ropendi, Ipad. *Desain Pendidikan Islam Membaca Pemikiran K.H Kahar Muzakkir*. Diedit oleh Nur Kholik. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- . “Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia.” Universitas Islam Indonesia, 2017.

- Sabila, Ana Maulida, Happy Susanto, dan Anip Dwi Saputro. "Education Thought Imam Zarkasyi and Relevance to the Development of Islamic Education in Indonesia." *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)* 5 (2020): 20.
- Sarinah. *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Sekretariat. "Profil Pimpinan K H Imam Zarkasyi." Last modified 2016. Diakses September 11, 2023. <https://gontor.ac.id/k-h-imam-zarkasyi/>.
- Setiawati, Trias. *Prof. KH. Abdul Kahar Mudzakir, Mutiara Nusantara dari Yogyakarta*. Yogyakarta: Badan Wakaf Universitas Islam, 2006.
- Steenbrink, dan Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Suardi, Wekke Ismail. *Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Gontor, Kemodernan, dan Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Subiantoro. *K.H Imam Zarkasyi Pemikiran Sang Pelopor Pendidikan Islam Modern*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2021.
- Sugiana, Aset. "Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum di Indonesia." *El Hikmah* 12 (2018): 13.
- Supardi. *Setengah Abad UII, Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta: UII Press, 1994.
- Susilo, Joko, dan Junanah. *Revitalisasi Studi tokoh Muslim dalam Pengembangan Pemikiran Islam*. Diedit oleh Fuat Hasanudin dan Martini Dwi Pusparini. 1 ed. Yogyakarta: Diva Press, 2022.

- Takunas, Rusli. "Pemikiran Pendidikan Islam KH.Imam Zarkasyi." *Journal of Pedagogy* 1 (2018): 154–160.
- Tim Penyusun. *Dokumentasi Pengajaran Pahlawan Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2012.
- Tyler, Ralph W. *Basic Principles Of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press, 1949.
- Wulandari, Rika. "Modernisasi Pondok Pesantren Menurut K.H Imam Zarkasyi." UIN Raden Intan Lampung, 2023.
- Yasin, Rahmat. "Implementasi Wasathiyatul Islam dalam Kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor (Studi Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi)." *At-Ta'dib* 14 (2009): 22.
- "Arti kata didik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses Desember 20, 2022. <https://kbbi.web.id/didik>.
- "Arti kata Islam - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses Desember 20, 2022. <https://kbbi.web.id/Islam>.
- "J.D.I.H. - Dewan Perwakilan Rakyat." Diakses Desember 20, 2022. <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/203>.
- "J.D.I.H. - Undang Undang Dasar 1945 - Dewan Perwakilan Rakyat." Diakses Desember 20, 2022. <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>.
- "Jogjakarta Menjelang Detik-detik Proklamasi 17 Agustus 1945." *Kabare Jogja* 15 (2003).

“Kahar Muzakkir, Abdul.” *Ensiklopedia Islam*. Last modified 2022.

<https://ensiklopediaislam.id/kahar-muzakkir-abdul/>.

“Tujuan Pendidikan dan Pengajaran.” Last modified 2010. Diakses September 20,

2023. <https://gontor.ac.id/tujuan-pendidikan-dan-pengajaran/>.

“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem

Pendidikan Nasional” 49 (2003): 33.